

**ISLAM DAN TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH
LODAYA BLITAR**

SKRIPSI



Oleh:

KHARISMA AMADA PUTRI

NIM: A92219092

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharisma Amada Putri

NIM : A92219092

Program Studi: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Islam dan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 10 Mei 2023



Kharisma Amada Putri

NIM: A92219092

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ISLAM DAN TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH

Oleh

Kharisma Amada Putri
NIM: A92219092

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada Program Studi
Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

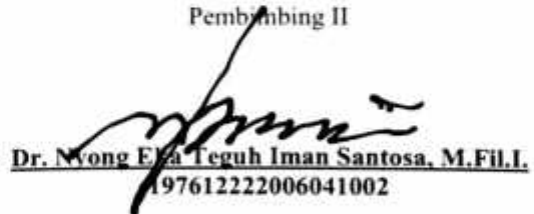
Surabaya,

Pembimbing I



Nurivadin, M.Fil.I
197501202009121002

Pembimbing II



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
197612222006041002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi ini atas nama Kharisma Amada Putri (A92219092) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 10 April 2023

Penguji I



Nurivadin, M.Fil.I
NIP. 197501202009121002

Penguji II



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

Penguji III



Ali Muhdi, M. Hum.
NIP. 197206262007101005

Penguji IV



Juma, M. Hum.
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurium, M. Ag.
196909251994031002

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kharisma Amada Putri
NIM : A99219092
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : _____

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ISLAM DAN TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH LODAYA
BLITAR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Mei 2023

Penulis

(KHARISMA AMADA PUTRI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Putri, KA. (2023). *Islam dan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Nuriyadin, M.Fil.I. (II) Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana sejarah tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar? (2) Bagaimana pelaksanaan tradisi siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar? (3) Bagaimana relevansi Islam terhadap tradisi siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, pendekatan yang digunakan penulis ialah pendekatan antropologi budaya. Adapun tahapan metode penelitian yaitu, heuristic, verifikasi, interpretasi, dan heuristic. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori agama dan kebudayaan oleh Clifford Geertz. Data yang telah didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif naratif.

Kesimpulan yang didapat dari skripsi ini ialah pertama, Gong Kyai merupakan pusaka berbentuk gong (bendhe kecil) yang dimiliki oleh Kerajaan Kartasura yang sebelumnya telah berpindah-pindah tangan. Gong Kyai Pradah tiba di Lodoyo diperkirakan tahun 1705-1708 dibawa oleh Pangeran Prabu yang saat itu menjalani hukuman setelah melakukan kudeta. Saat tiba di Lodoyo Pangeran Prabu terus berpindah-pindah tempat, maka dari itu Pangeran Prabu menitipkan pusaka Gong ke Nyi Partasuta dengan pesan harus dijamasi setiap 1 Syawal dan 12 Rabiulawal dan air hasil jamasan tersebut dapat membawa berkah bagi siapapun yang membawa atau meminum. Tradisi siraman Gong Kyai Pradah ini terus dilaksanakan karena masyarakat percaya jika tidak dimandikan maka gong akan berubah menjadi macan, hal ini dikarenakan saat Ki Amat Tariman membunyikan gong untuk mencari Pangeran Prabu saat perjalanan ke Lodoyo yang datang saat itu ialah macan yang sangat banyak dengan berbagai jenis.

Kedua, pelaksanaan tradisi siraman Gong Kyai Pradah ini dibagi menjadi 3 tahapan, sesi pra-acara terdiri dari persiapan, malam tirakatan, dan menanam sesaji kepala kambing, sesi inti yaitu memandikan gong dan dipukul sebanyak 7 kali oleh orang yang bertugas memandikan, sesi penutup yaitu hiburan wayang kulit, selamatan sepasaran, dan selamatan selapanan.

Ketiga, nilai-nilai yang terkandung dalam siraman Gong Kyai Pradah ialah nilai intelektual, nilai ketuhanan, nilai sosial, nilai kemanusiaan, nilai moral, nilai kehidupan, nilai ritual, dan nilai spiritual. Praktik kebudayaan dan agama masyarakat Kalipang bersifat dialogis. Orientasi tradisi siraman Gong Kyai Pradah telah berubah yang dahulu murni ritual sekarang menjadi event kebudayaan berbasis pariwisata.

Kata Kunci: Tradisi masyarakat, Islam, Gong Kyai Pradah

ABSTRACT

Putri, K.A. (2023). Islam and the Siraman Gong Kyai Pradah Tradition. History of Islamic Civilization Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor: (I) Nuriyadin, M.Fil.I. (II) Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

This study aims to describe: (1) What is the history of the Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar tradition? (2) How is the implementation of the tradition of washing Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar? (3) What is the relevance of Islam to the tradition of Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar?

In answering these problems, the approach used by the author is a cultural anthropological approach. The stages of the research method are heuristics, verification, interpretation, and heuristics. The theory used in this study is the theory of religion and culture by Clifford Geertz. The data that has been obtained is then analyzed using a descriptive narrative method.

The conclusions drawn from this thesis are first, Gong Kyai is an heirloom in the form of a gong (small bendhe) owned by the Kartasura Kingdom which had previously changed hands. Gong Kyai Pradah arrived in Lodoyo, it is estimated that in 1705-1708 he was brought by Prince Prabu, who was then serving a sentence after carrying out a coup. When he arrived at Lodoyo, Prince Prabu kept moving from place to place, therefore Prince Prabu left the Gong heirloom to Nyi Partasuta with the message that it must be jammed every 1 Shawwal and 12 Rabiulawal and the water that the jamanan produces can bring blessings to anyone who brings it or drinks it. The tradition of splashing Gong Kyai Pradah continues to be carried out because people believe that if they are not bathed, the gong will turn into a tiger. .

Second, the implementation of the Siraman Gong Kyai Pradah tradition is divided into 3 stages, the pre-event session consists of preparation, tirakatan night, and planting goat head offerings, the core session is bathing the gong and being beaten 7 times by the person in charge of bathing, the closing session is wayang kulit entertainment, sepasaran salvation, and selapanan salvation.

Third, the values contained in the splashes of Gong Kyai Pradah are intellectual values, divine values, social values, human values, moral values, life values, ritual values, and spiritual values. The cultural and religious practices of the Kalipang people are dialogic. The orientation of the Siraman Gong Kyai Pradah tradition has changed, from what was once purely a ritual to now being a tourism-based cultural event.

Keywords: Community tradition, Islam, Gong Kyai Pradah

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik	7
1.6 Penelitian Terdahulu.....	10
1.7 Metode Penelitian.....	14
1.8 Sistematika Pembahasan	22
BAB II: SEJARAH TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH.....	24
2.1 Profil Lokasi Penelitian	24
2.1.1 Kondisi Geografis	24
2.1.2 Kondisi Kependudukan.....	26
2.1.3 Kondisi Sosial Budaya.....	32
2.2 Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.....	36
2.3 Asal-Usul Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah	41
BAB III: PELAKSANAAN TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH.....	48
3.1 Prosesi Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah	48

3.1.1 Pra Acara.....	51
3.1.2 Acara Siraman.....	57
3.1.3 Penutup Acara.....	60
3.2 Eksistensi Siraman Gong Kyai Pradah.....	61
3.3 Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.....	63
BAB IV: RELEVANSI ISLAM TERHADAP TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH LODAYA BLITAR.....	68
4.1 Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.....	68
4.1.1. Nilai Ketuhanan.....	71
4.1.2. Nilai Kemanusiaan.....	73
4.1.3. Nilai Kehidupan.....	74
4.1.4. Nilai Spiritual.....	76
4.1.5. Nilai Ritual.....	78
4.1.7. Nilai Sosial.....	80
4.1.8. Nilai Intelektual.....	82
4.2 Hubungan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Dengan Ajaran Islam.....	83
4.3 Analisis Perubahan Tradisi Menjadi Budaya Dalam Siraman Gong Kyai Pradah.....	89
BAB V: PENUTUP.....	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran-saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN I.....	104
LAMPIRAN II.....	111
RIWAYAT HIDUP.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Kepadatan Penduduk.....	27
Tabel 1. 2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	28
Tabel 1. 3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan/Agama.....	29
Tabel 1. 4	Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	30
Tabel 1. 5	Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	31
Tabel 2. 1	Sesaji untuk Suguah.....	53
Tabel 2. 2	Sesaji untuk selamatan <i>nyiram tuwuh nyambung tuwuh</i>	56



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan negara Indonesia, artinya Negara Indonesia memiliki bermacam-macam kebudayaan, suku, agama, dan adat istiadat yang berbeda setiap daerahnya, misalnya, upacara tradisional dalam kehidupan suku Jawa yang masih memegang peranan penting dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat serta menjadi pegangan dalam menciptakan rasa aman.

Masyarakat Jawa identik dengan pelestarian budaya warisan nenek moyang, salah satu contohnya seperti pelaksanaan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi adat mulai agak terpinggirkan bersamaan masuknya budaya modern pada masyarakat Jawa. Meskipun begitu, dewasa ini masih ada beberapa tradisi yang terus dilestarikan oleh masyarakat.¹

Tiga hal yang berkaitan erat dengan tradisi Jawa yakni kehidupan manusia, alam, serta kepercayaan, hal ini dikarenakan pola pikir masyarakat Jawa yang menginginkan suatu hubungan yang dinamis antara manusia dengan Sang Pencipta dan alam. Beberapa tradisi seperti slametan, bersih desa, perhitungan weton masih dipertahankan masyarakat Jawa sampai sekarang.

¹ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Protret dari Cirebon* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 2.

Dalam Islam tidak dijelaskan istilah tradisi, namun Islam tidak melarang kebiasaan atau kebudayaan suatu masyarakat selama tidak bertentangan syariat Islam dan mengarah kepada kesyirikan, maka dari itu tradisi seperti ini harus dikemas sebagai ajang untuk mengingat dan bersyukur kepada Tuhan.

Di Jawa, bulan Suro atau bulan Muharram dianggap sakral karena dalam kalender Hijriyah, 1 Muharram diperingati sebagai tahun baru Islam, maka untuk menyambutnya, masyarakat Jawa biasa melakukan berbagai ritual.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dianalisis secara teori bahwasannya saat Islam datang kebudayaan masyarakat Jawa didasarkan pada nilai kepercayaan animisme, dinamisme, Hindhu, dan Budha. Para Walisongo berhasil menciptakan sikap toleran terhadap budaya lama sehingga budaya Jawa dan ajaran Islam saling memahami dan berkaitan dalam kehidupan masyarakat dewasa saat ini,² sehingga budaya lama tetap hidup, tetapi diwarnai dengan aspek-aspek keislaman.

Percampuran antara budaya Jawa dan ajaran Islam akibat penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Walisongo membawa dampak yang cukup signifikan bagi berkembangnya budaya Jawa. Budaya Jawa yang semakin kaya diwarnai oleh nilai Islam yang kemudian menjadi sebuah pedoman hidup dan menginspirasi masyarakat pendukungnya. Percampuran budaya Jawa dan Islam dapat kita temui dalam sebuah tradisi.

² Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 89.

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan turun-temurun. Dalam tradisi terdapat budaya dan nilai-nilai kehidupan atau arah hidup suatu masyarakat. Hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitar juga akan nampak dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Menurut Koentjaraningrat³, sistem religi dan tradisi keagamaan ialah unsur kebudayaan dengan sifat universal paling yang sukar diubah dan dipengaruhi kebudayaan lain.⁴

Sebuah tradisi biasanya menjadi suatu budaya khas setiap daerah, tak terkecuali Kabupaten Blitar. Salah satu contoh tradisi yang khas di Kabupaten Blitar yang sudah dilakukan secara turun temurun ialah Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah. Gong Kyai Pradah merupakan sebuah *bendhe* besar (dibunyikan dengan cara dipukul untuk memberikan pengumuman atau tanda pembukaan suatu upacara) yang berdiameter sekitar 60 cm yang terbuat dari besi perunggu. Gong Kyai Pradah ini merupakan sesuatu yang dikeramatkan oleh masyarakat Lodaya sebagai pusaka, maka dari itu benda tersebut disimpan dengan cara dibungkus kain putih dan disimpan pada sebuah sanggar di samping alun-alun Lodaya. Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah adalah suatu kegiatan memandikan Gong tersebut dengan air bunga setaman. Hingga saat ini tradisi siraman masih dilakukan sebagai pelestarian budaya lokal agar tidak terkikis oleh budaya modern yang masuk.⁵

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), 15.

⁴ Geertz, *Agama Jawa...*, 90.

⁵ Durotun Nafi'ah, "Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, 2020), 25.

Sesuai dengan sejarahnya menurut Babad Tanah Jawi bahwasanya setelah Pangeran Prabu menitipkan gongnya kepada Nyi Patrasuta, kemudian beliau berpesan agar gong tersebut dimandikan setiap bulan 1 Syawal dan 12 Rabiul Awal, dari situlah akhirnya setiap tanggal tersebut dilakukan tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Alun-Alun Lodaya. Pemerintah Kabupaten Blitar mendukung dan mengkoordinasi penuh pelaksanaan tradisi ini setiap tahunnya, bahkan pelaksanaan tradisi ini dihadiri oleh pejabat dan petinggi dari berbagai daerah.

Tradisi siraman yang diadakan setiap 1 Syawal dan 12 Rabiul Awal mempunyai makna yang berbeda. Tradisi siraman pada 1 Syawal dimaksudkan sebagai upaya pembersihan diri dan permohonan ampun kepada Allah. Instrumen Gong dibunyikan untuk menghimpun masyarakat supaya berkumpul dan saling bersilaturahmi dan saling bermaafan selayaknya pada hari Raya Idul Fitri. Sedangkan tradisi siraman yang diadakan pada 12 Maulud bertujuan agar masyarakat berkumpul untuk *muludan* atau memperingati hari lahir Rasulullah SAW., maka dengan ini dapat dilihat bahwa bagaimana tradisi ini yang sudah dilakukan sejak dahulu kala mengikat Islam dengan cara waktu pelaksanaannya yang bertepatan dengan hari besar Islam. Diadakannya tradisi ini selain sebagai bentuk pelestarian budaya yang didalamnya terdapat nilai moral seperti gotong-royong dan mempererat tali persaudaraan tetapi juga sebagai permohonan kepada Allah SWT dan bentuk peringatan akan lahirnya Rasulullah SAW yang mana hal tersebut merujuk nilai islam.

Tradisi ini merupakan kegiatan tahunan yang menjadi tontonan masyarakat yang penting dilaksanakan, maka dari itu, dalam menjadi tontonan maka menjadikan masyarakat terbagi dalam beberapa kelompok: Pertama, kelompok masyarakat yang hanya memaknai tradisi ini menjadi hiburan. Kelompok masyarakat ini cenderung lebih menikmati euforia dari tradisi ini misalnya, masyarakat yang memanfaatkan momentum ini untuk berbelanja karena terdapat pada pasar yang diadakan saat tradisi berlangsung, biasanya masyarakat kelompok pertama ini ialah masyarakat modern. Dilihat dari sisi ekonomi, keberlangsungan tradisi ini memiliki perputaran ekonomi yang sangat besar dan banyak membantu perekonomian warga sekitar. Kedua, kelompok masyarakat yang menganggap bahwa tradisi ini memiliki nilai religius yang tinggi, sehingga diyakini dapat mendatangkan keberkahan. Biasanya masyarakat kelompok ini mempercayai mitos-mitos yang ada dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah seperti jika membasuh muka dengan air sisa siraman Gong akan awet muda. Kelompok masyarakat ini rata-rata merupakan orang awam. Ketiga, kelompok masyarakat yang menganggap tradisi ini tidak sesuai dengan syariat Islam. Kelompok ketiga ini rata-rata merupakan masyarakat muslim. Keempat, kelompok masyarakat yang menganggap tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam. Kelompok masyarakat ini diperkuat dengan datangnya Gus Dur untuk menyaksikan tradisi siraman Gong Kyai Pradah untuk mempererat silaturahmi dengan berbagai kelompok masyarakat bukan berarti membenarkan tradisi tersebut.

Banyak masyarakat dari berbagai kelompok mengikuti atau menyaksikan upacara siraman ini, bahkan tradisi ini mendapat respon yang sangat antusias dari pihak dari luar Blitar. Tetapi, hampir sebagian besar muslim yang mengikuti atau menyaksikan tradisi siraman tidak paham relevansi Islam terhadap tradisi siraman Gong Kyai Pradah yang sudah dilakukan sejak dahulu kala dari generasi ke generasi oleh masyarakat Blitar. Mereka juga masih menganggap tradisi ini lebih melekat pada ritual-ritual mistis belaka padahal seharusnya hal semacam ini berkurang mengingat kita sudah berada pada zaman modern. Dari alasan-alasan yang sudah dikemukakan diatas, maka penulis tergerak untuk meneliti lebih dalam mengenai “Islam dan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Blitar”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar?
3. Bagaimana relevansi Islam terhadap tradisi siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar

3. Untuk mengetahui relevansi Islam terhadap tradisi siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya wawasan diri sendiri untuk menghadapi kehidupan sosial
- b. Untuk memberikan tambahan pemahaman terkait tradisi siraman Gong Kyai Pradah bagi masyarakatnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai syarat untuk meraih gelar Strata 1 (S1)
- b. Untuk memberikan wawasan kepada seluruh masyarakat Blitar tentang pandangan Islam terkait tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai ialah pendekatan antropologi budaya. Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan nenek moyang dan berkaitan dengan salah satu unsur kebudayaan yaitu kepercayaan, maka dari objek penelitian tersebut pendekatan ini digunakan. Pendekatan antropologi budaya digunakan sebagai upaya memahami kebudayaan-kebudayaan produk manusia yang berhubungan dengan

agama. Sejauh mana agama memberi pengaruh terhadap budaya dan sebaliknya; sejauh mana budaya suatu kelompok masyarakat memberi pengaruh terhadap agama.⁶

Teori Agama dan Kebudayaan yang dipopulerkan oleh Clifford Geertz dipilih dalam penelitian ini. Menurut teori ini agama dilihat Geertz sebagai fakta yang dapat dikaji, karena agama dianggap oleh Geertz sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Maka dari itu, untuk masuk ke dalam kajian agama, menurut Clifford Geertz pintu yang dapat digunakan oleh seorang ialah adalah melalui kebudayaan.

Adapun kebudayaan sendiri didefinisikan oleh Clifford Geertz sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat public,⁷ sebuah konteks yang mendalam,⁸ sesuatu yang diciptakan⁹, dan terekspresikan melalui tingkah laku sosial.¹⁰ Definisi tersebut menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan.¹¹

Oleh karena itu, kebudayaan di dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan, melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat di dalam

⁶ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 43.

⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kansisus, 1999), 12.

⁸ *Ibid.*, 17

⁹ *Ibid.*, 17

¹⁰ *Ibid.*, 21

¹¹ Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 81.

simbol-simbolnya. Bagi Clifford Geertz, kebudayaan dilihat sebagai teks yang berjalan. Maka untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami maksud pesan di dalam sebuah teks.¹² Clifford Geertz menawarkan pendekatan metode pelukisan mendalam (thick description) untuk melihat makna yang terdapat di dalam ritual umat beragama. Akan tetapi pendekatan ini hanya dapat digunakan untuk melihat makna pada sekelompok manusia dengan jangkauan wilayah tertentu. Temuannya berupa tiga varian masyarakat Jawa (abangan, santri, priyayi) di Mojokuto mengafirmasi pendekatan yang ditawarkan tersebut.

Bagi Clifford Geertz, makna-makna ini sifatnya publik. Hal ini ditengarai oleh makna yang terdapat di dalam kebudayaan merupakan produk sejarah.¹³ Manusia dapat mewariskan makna-makna tersebut melalui simbol atau ritual yang dilakukan oleh generasi-generasi sesudahnya. Selain itu, pernyataan tersebut juga diafirmasi oleh temuannya bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai struktur makna yang sifatnya dinamis. Manusia dapat menambahkan, mengurangi, atau menghilangkannya sesuai dengan pengaruh dan kondisi zamannya.

Teori ini digunakan karena dianggap sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada dasarnya dalam Islam keberadaan tradisi atau ritual tidak dijelaskan secara prinsip baik dalam al-Quran maupun Hadits. Jika dilihat dari pelaksanaan tradisi siraman Gong

¹² Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz" (*Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 2011), 35

¹³ *Ibid.*, 36

Kyai Pradah yang ditambahi dengan do'a dan shalawat menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengalami perubahan dari awal berlangsungnya yang mengarah pada religiusitas dengan diiringi masyarakat setempat yang merupakan mayoritas beragama Islam. Sehingga perlu dipahami lebih jauh mengenai makna hubungan yang terjadi antara Islam dengan tradisi siraman Gong Kyai Pradah.

1.6 Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Durotun Nafi'ah (11150321000007) Prodi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020, yang berjudul “Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar”. Garis besar pembahasan pada karya ini ialah motivasi masyarakat mengikuti tradisi siraman dan perubahan yang terjadi dalam aspek sosial dan ekonomi akibat mengikuti tradisi siraman.
2. Skripsi Milla Arianis (1309110302020) Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, tahun 2018, yang berjudul “Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah: Studi Tentang Teatrical Kekuasaan”. Garis besar pembahasan pada karya ini ialah perebutan peran dalam pelaksanaan ritual siraman gong yang dimainkan oleh pemerintah daerah dalam berbagai tingkatan dan juru kunci serta intervensi yang dilakukan pemerintah daerah agar ritual ini menjadi bagian yang lekat dengan pemerintah daerah.

3. Skripsi Muspita Devi (12209173066) Prodi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Tulungagung, tahun 2021, yang berjudul “Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterikatan Terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Garis besar karya ini ialah dampak ekonomi akibat tradisi upacara siraman gong sehingga Produk Domestik Regional (PDRB) Kabupaten Blitar mengalami peningkatan, tetapi akibat pandemi dengan pembatasan yang diberlakukan saat pelaksanaan tradisi upacara siraman mengakibatkan dampak ekonomi berbeda dari tahun sebelumnya seperti: pembatasan jumlah pedagang yang dikhususkan masyarakat sekitar, sepi pembeli, pembatasan jam berdagang, dan tidak ada pemasokan bagi desa setempat.
4. Skripsi Nazwar Septian Purnama (17210163021) Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Tulungagung, tahun 2021, yang berjudul “Nilai-Nilai Religi Dalam Sastra Lisan Gong Kyai Pradah Kabupaten Blitar”. Garis besar pembahasan pada karya ini ialah nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan Gong Kyai Pradah yaitu nilai aqidah, nilai akhlak, nilai syariah serta metode-metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius sastra lisan Gong Kyai Pradah yaitu metode bercerita, metode pembiasaan, dan kegiatan yang edukatif dan religius.
5. Skripsi Abdizizan Trisma Pratama (10321801) Prodi Sosiologi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2022, yang berjudul “Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Desa Lodoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”. Garis besar pembahasan pada karya ini ialah beberapa upaya yang dilakukan

untuk mempertahankan tradisi dari berbagai pihak seperti penggerak utama (sesepuh, tokoh masyarakat, dan pemerintah kabupaten) yang menjadikan tradisi ini menjadi agenda tahunan, ketakutan masyarakat jika tradisi ini tidak dilakukan akan menyakiti leluhur, keyakinan masyarakat akan keberkahan yang didapat dalam pelaksanaan tradisi ini, dan dampak ekonomi yang diberikan.

6. Skripsi yang ditulis oleh Nurina Septiani Fiana (100212404924) Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, tahun 2014, yang berjudul “Representasi Kepercayaan Budaya Jawa Dalam Kehidupan Masyarakat Lodaya Dalam Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah”. Garis besar karya ini ialah beberapa perwujudan keyakinan terhadap upacara siraman seperti perwujudan budaya Jawa sebagai dunia ide, perwujudan budaya Jawa sebagai dunia perilaku, perwujudan budaya Jawa sebagai benda hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lodaya.
7. Skripsi berjudul yang ditulis oleh Mohamad Nadzif (95521988) Prodi Perbandingan Agama, Fakultas Ishluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001, yang berjudul “Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Sutojayan Kabupaten Blitar (Studi Akulturas Islam dan Budaya Lokal). Hasil penelitian ini menggambarkan bentuk akulturasi Islam dengan budaya local dua dari sebilan kategori yang ditetapkan W.A Haviland. Pertama, substitusi yakni unsur lama digantikan dengan unsur baru yang dapat mengisi fungsi dengan terjadi perubahan structural yang minim, contohnya pagelaran wayang menjadi pengganti pertunjukan tayuban. Kedua, adisi yaitu unsur

lama diikuti unsur baru tanpa terjadi perubahan structural, contohnya kegiatan melekan diisi dengan kegiatan islami seperti jedoran, barzanji, dan diba'.

8. Jurnal yang ditulis oleh Kristina Jala Gita dan Lutfiah Ayundasari yang berjudul “Perspektif Bagi Masyarakat Muslim Tentang Adanya Tradisi Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur” Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Vol.1 No. 6 (2021). Garis besar pembahasan pada karya ini ialah masyarakat yang mayoritas muslim tidak keberatan dengan peringatan maulid dan Hari Raya Idul Fitri yang diperingati secara bersamaan dengan tradisi ini. Tradisi ini mempengaruhi keyakinan mereka, seperti masyarakat yang percaya bahwa dengan mengikuti tradisi ini akan mendapatkan banyak keberkahan. Keyakinan seperti itu yang memotivasi masyarakat untuk terus mengikuti tradisi ini.
9. Jurnal yang ditulis oleh Hartono yang berjudul “Dinamika Perkembangan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Sebagai Kearifan Lokal di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar abad XVII-XX Masehi” Jurnal Historiography, Universitas Negeri Malang, Vol. 2, No. 1 (2022). Garis besar pembahasan pada karya ini ialah tradisi turun-temurun ini sudah bertansformasi menjadi identitas bagi masyarakat Sutojayan dan masyarakat Blitar dan juga sebagai potensi wisata bagi Kabupaten Blitar. Peran generasi muda sangat dibutuhkan dalam pelestarian tradisi ini agar tidak hilang tergerus zaman dan bisa mengangkat kearifan lokal di wilayah masing-masing.

10. Jurnal yang ditulis oleh Ruddat Ilaina dan Suci Puspita Sari yang berjudul “Makna dan Relevansi Simbolik Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya dengan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Lodaya Blitar” Jurnal ADITYA- Pendidikan Bahasa dan Satra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 12, No. 1-14, 2018. Garis besar pembahasan pada karya ini ialah ialah bahwasannya dalam prosesi siraman Gong diiringi dengan mantra atau do’a-do’a seperti pembacaan alfatihah dan tahlil juga doa dengan menggunakan bahasa karma inggil. Doa tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu pengharapan atas kesejahteraan dan keselamatan masyarakat agar terhindar dari manabahaya. Relevansi mantra dengan perayaan Maulid Nabi SAW ialah sebagai bentuk perlindungan dan kesejahteraan yang diberikan Allah SWT melalui Nabi SAW kepada seluruh muslim dan masyarakat Blitar melalui pusaka Gong Kyai Pradah.

Perbedaan judul skripsi yang dipilih dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan seperti diatas ialah penelitian ini berfokus relevansi praktik kebudayaan dan agama pada masyarakat Kalipang yang tercermin pada tradisi siraman Gong Kyai Pradah serta perubahan orientasi yang terjadi dari sebuah tradisi keagamaan menjadi *event* kebudayaan.

1.7 Metode Penelitian

Metode ialah rangkaian tindakan dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan dari awal hingga akhir. Sedangkan penelitian, dari kata dasar ‘teliti’ didefinisikan

sebagai kehiatan pengumpulan dan pengolahan data, disajikan secara sistematis dan objektif.

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini ialah field research penelitian lapangan, merupakan kehidupan secara langsung, yang mempelajari secara intensif tentang individu ataupun masyarakat.¹⁴ Dalam riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.¹⁵ Peneliti dalam hal ini mengambil fokus pada tradisi siraman Gong Kyai Pradah dalam masyarakat Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Siraman Gong Kyai Pradah di sini sebagai tradisi dari budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana relevansi tradisi siraman Gong Kyai Pradah dengan ajaran Islam dalam pelaksanaan perayaan syawal dan muludan

B. Sumber Data

Notosutanto mengatakan bahwa, heuristics berawal dari bahasa Yunani yaitu heurisken, yang maknanya mirip dengan to find yaitu bukan sekedar menemukan tetapi melakukan pencarian dahulu.¹⁶ Pada proses ini lebih mengarah pada

¹⁴ Maryanaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 25.

¹⁵ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesian, 2010), 1.

¹⁶ Notosutanto, *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah* (Jakarta: Dephankam, 1971), 18.

pengkajian, penggalian, serta pengumpulan bahan-bahan yang akan diteliti, baik yang berada di tempat penelitian, hasil penemuan benda, maupun sumber lisan. Sumber data penelitian yaitu berasal dari data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah keterangan yang berasal dari seorang yang mengalami atau melihat secara langsung atau menggunakan alat indra atau peralatan mekanik (seperti kamera, kertas, mesin ketik, alat tulis) peristiwa bersejarah itu sendiri. Sumber primer harus berada di satu zaman yang sama dengan peristiwa yang diceritakan.¹⁷ Perolehan data primer penelitian oleh peneliti yaitu dengan mengikuti langsung prosesi siraman Gong Kyai Pradah, melampirkan bukti tertulis, dan mewawancarai beberapa narasumber yang berkaitan serta mempunyai andil dengan kegiatan siraman Gong Kyai Pradah.

Wawancara

1. Bapak Bintoro, selaku juru kunci ke-7 Gong Kyai Pradah
2. Bapak Bambang, selaku pengurus sanggar Kyai Pradah
3. Bu Lin, selaku panitia dalam penyelenggaraan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah
4. Pak Yudi, selaku Kepala Kelurahan Kalipang

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 96.

5. Pak Yusup, selaku warga Kelurahan Kalipang

Pertanyaan yang diajukan untuk juru kunci Gong Kyai Pradah dan pengurus sanggar yaitu seputar sejarah Gong Kyai Pradah dan dinamika perkembangan pelaksanaan tradisi Gong Kyai Pradah. Sedangkan pertanyaan untuk panitia penyelenggara tradisi siraman Gong Kyai Pradah yaitu pelaksanaan Tradisi dari rangkaian acara dan perlengkapan yang dibutuhkan serta maknanya. Pertanyaan untuk Kepala Kelurahan mengenai pendapat sebagai masyarakat yang memiliki jabatan pemerintahan di tempat tersebut. Pertanyaan untuk masyarakat biasa berisi seputar pendapatnya sebagai masyarakat yang awam yang turut ikut serta sebagai penonton dalam pelaksanaan tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah keterangan yang berasal dari seseorang yang tidak terlibat atau tidak menyaksikan secara langsung peristiwa yang diceritakan. Contohnya, diambil dari koran, jurnal, artikel, dan buku-buku literatur yang sesuai dengan peristiwa atau pembahasan yang sedang dikaji.

1. Babad Tanah Jawi karya W.L. Olthof
2. Babad Tanah Jawi karya Meinsma
3. Awal Kebangkitan Mataram (Masa Pemerintahan Senapati) Karya H.J. De Graaf

4. Budaya dan Masyarakat karya Kuntowijoyo
5. Metode Penelitian Sejarah karya Sulasman
6. Metodologi Penelitian Sejarah Islam karya Dudung Abdurrahman
7. Agama Jawa, Abangan Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa karya Clifford Geertz

C. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah dengan mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya. Observasi ini dilakukan di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Observasi ini penulis lakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari objek wilayah yang ditentukan. Dengan menggunakan metode observasi, penulis akan menggali informasi tentang tradisi siraman Gong Kyai Pradah di Desa Kalipang, baik dari sisi asal usulnya, prosesnya dan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini. Di samping itu, penulis akan mengamati proses pelaksanaan tradisi siraman Gong Kyai Pradah di Desa Kalipang.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGravindo Persada, 1998), 93.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer sedangkan orang yang diwawancarai adalah *interviewee*.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode wawancara tak terstruktur (wawancara mendalam atau intensif), yaitu metode yang bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Metode wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) responden yang dihadapi.²⁰

Untuk memperoleh data secara langsung dari informan masyarakat Desa Kalipang, penulis akan melakukan wawancara dengan Bapak Bintoro, selaku juru kunci ke-7 Gong Kyai Pradah, Bapak Bambang selaku pengurus sanggar Kyai Pradah, Bu Lin selaku panitia dalam penyelenggaraan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, Pak Yudi selaku Kepala Kelurahan Kalipang, Pak Yusup selaku warga Kelurahan Kalipang. Wawancara ini penulis lakukan untuk mendapatkan data

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2013), 174.

²⁰ Dr. Deddy Mulyana, M. A., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 181.

tentang sejarah, pelaksanaan, respon, dan dinamika yang terjadi dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah. Di samping itu, juga untuk mengetahui hubungan antara tradisi ini dengan agama Islam lewat masyarakat Desa Kalipang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan foto (video)²¹ yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, penulis akan menggali data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran kondisi etnografis dan demografis, sosio-kultural, keagamaan, mata pencaharian, pendidikan, dan beberapa momentum tradisi siraman Gong Kyai Pradah. Data ini dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, berkas-berkas yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

D. Analisa Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dengan menganalisa data-data yang diperoleh dari kepustakaan atau hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 71.

a. Metode Deskriptif-Kualitatif

Metode Deskriptif yaitu menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²² Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan tradisi siraman Kyai Pradah dengan ajaran agama Islam serta perubahan orientasi masyarakat dalam tradisi ini.

b. Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika merupakan satu metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa dan kemudian melangkah kepada analisa konteks, untuk selanjutnya menarik makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan.²³

Dalam kerjanya, hermeneutika melakukan pentakwilan atas suatu teks, dengan prinsip yang bertujuan mendatangkan konteks sosial atau historis. Dari sini, metode ini mencoba untuk mendapatkan setiap makna dan petunjuk yang dikandung setiap kata dalam teks-teks. Selain hal-hal tersebut, hermeneutika juga menarik metode-

²² Anton Bakker, *Metode Penelitian Falsafah* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 51

²³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Penerbit Elsaq Press, 2005), 15.

metode filsafat dalam usahanya mengembalikan setiap pemahaman atas teks dan menjadikan sebagai pondasi untuk menegakkan pemahaman.²⁴

Metode Hermeneutika sebagai langkah analisis penulis untuk menggali dan mengetahui secara mendalam bagaimana relevansi tradisi siraman Gong Kyai Pradah dengan ajaran Islam, serta perubahan orientasi masyarakat dalam tradisi ini.

1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan karya ilmiahnya, yaitu:

BAB I, berisi pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, berisi pembahasan tentang sejarah tradisi Siraman Gong Kyai Pradah. Pada bab ini membahas tentang profil lokasi penelitian, tradisi siraman Gong Kyai Pradah, dan sejarah tradisi ini.

BAB III, berisi pembahasan tentang mengenai pelaksanaan tradisi siraman Gong Kyai Pradah meliputi prosesi tradisi siraman Gong Kyai Pradah, eksistensi tradisi siraman Gong Kyai Pradah, dan respon masyarakat terhadap tradisi siraman Gong Kyai Pradah.

²⁴ M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 199.

BAB IV, membahas nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah, relevansi Islam mengenai tradisi siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar, dan analisis perubahan tradisi menjadi budaya dalam siraman Gong Kyai Pradah.

BAB V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

SEJARAH TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH

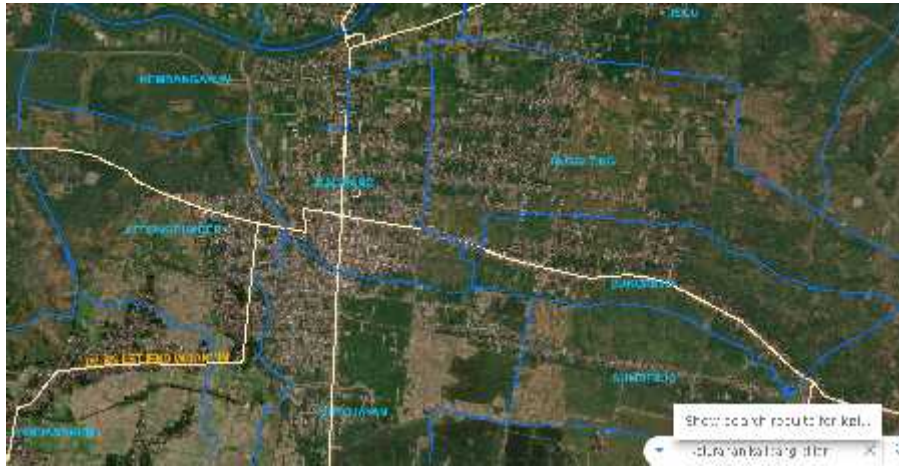
2.1 Profil Lokasi Penelitian

2.1.1 Kondisi Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, dengan pemaparan objek sebagai berikut:

Kelurahan Kalipang merupakan salah satu dari sebelas desa atau kelurahan yang membagi wilayah administrasi kecamatan Sutojayan. Kecamatan Sutojayan sendiri terletak di sebelah selatan wilayah kabupaten Blitar, provinsi Jawa Timur. Secara geografis, terdapat sungai Brantas yang membagi wilayah kabupaten Blitar menjadi dua bagian, yakni utara dan selatan. Selain kecamatan Sutojayan, yang termasuk ke dalam Blitar selatan ialah kecamatan Wates, kecamatan Panggungrejo, kecamatan Wonotirto, kecamatan Binangun, kecamatan Kademangan, dan kecamatan Bakung.²⁵

²⁵ *Kabupaten Blitar*, diakses dari https://www.eastjava.com/east-java/tourism/blitar/map/blitar_map-high ,pada tanggal 8 Januari 2023



Sumber: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>

Luas wilayah kelurahan Kalipang ialah 2.75 km dan berada pada ketinggian 180 m di atas permukaan laut. Wilayah administrasi kelurahan Kalipang dibagi menjadi tiga dusun, yaitu:

- ❖ Dusun Brubuh
- ❖ Dusun Bulu
- ❖ Dusun Wonorejo

Dalam posisinya, kelurahan kalipang dikelilingi oleh desa atau kelurahan lain di kecamatan Sutojayan. Batas wilayah kelurahan kalipang ialah sebagai berikut:

- ❖ Sebelah utara : Kelurahan Kembangarum
- ❖ Sebelah selatan : Kelurahan Sukorejo
- ❖ Sebelah timur : Kelurahan Jingglong

❖ Sebelah barat : Kelurahan Sutojayan

2.1.2 Kondisi Kependudukan

Pertumbuhan dan perkembangan manusia masa lalu sangat mempengaruhi keberadaan manusia masa kini. Gambaran kependudukan ialah data yang menggambarkan kondisi perkembangan penduduk di suatu wilayah. Pada bagian ini akan dijelaskan data persebaran penduduk kelurahan Kalipang yang terdiri dari kepadatan penduduk, penduduk berdasarkan jenis kelamin, penduduk berdasarkan agama, dan penduduk berdasarkan pekerjaan.

a). Kepadatan Penduduk

Dalam suatu wilayah dapat dikatakan padat apabila kuantitas penduduknya melampaui luas suatu daerahnya. Kepadatan penduduk membahas terkait persebaran jumlah penduduk berdasarkan luas wilayahnya. Kepadatan penduduk dapat dijadikan sebuah ukuran dari tekanan penduduk di suatu wilayah. Perbandingan luas daerah dengan kuantitas penduduk di Kelurahan Kalipang termasuk dalam kategori wilayah padat penduduk dengan angka kepadatan penduduknya 2.885.09 Jiwa Km². Berikut merupakan tabel kepadatan penduduk Kelurahan Kalipang.

Tabel 1. 1 Kepadatan Penduduk

No.	Kategori	Jumlah
1.	Jumlah Penduduk	7. 934 Jiwa
2.	Jumlah Kartu Keluarga	2. 886 KK
3.	Kepadatan Penduduk	2.885.09 Jiwa Km ²

Sumber: dukcapil.kemendagri.go.id 2022

Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 7. 934 Jiwa dengan jumlah kartu keluarga (KK) sebanyak 2. 886 dan kepadatan penduduk berdasarkan Km² sebanyak 2.885.09 Jiwa. Penduduk atau masyarakat dengan kebudayaan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain. Penduduk yang berkumpul dalam satu wilayah membentuk suatu masyarakat akan menghasilkan sebuah kebudayaan. Jadi, kebudayaan sendiri sebenarnya mengikuti bagaimana kebiasaan sebuah masyarakat dan cara berkomunikasi dengan masyarakat lain. Maka dari itu bertambahnya jumlah penduduk dimungkinkan dapat terjadinya sebuah interaksi baru yang menghasilkan suatu kebudayaan yang baru pula.

b). Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Persebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi dua, yakni perempuan dan laki-laki. Melalui data yang dipaparkan akan terlihat jumlah penduduk dengan jenis kelamin mana yang lebih banyak. Berikut merupakan data jumlah penduduk kelamin laki-laki dan perempuan di Kelurahan Kalipang.

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kategori	Jumlah
1.	Laki-laki	3. 878 Jiwa
2.	Perempuan	4. 056 Jiwa
3.	Jumlah	7. 934 Jiwa

Sumber: dukcapil.kemendagri.go.id 2022

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa di Kelurahan Kalipang penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi yakni berjumlah 4. 056 Jiwa, sedangkan penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3. 878 Jiwa. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan hanya berselisih 178 Jiwa,

c). Penduduk Berdasarkan Kepercayaan/Agama

Penduduk berdasarkan agama dikelompokkan menjadi lima agama, antara lain Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, dan Buddha. Masyarakat Kalipang termasuk dalam kelompok masyarakat plural, sehingga dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Klaipang sangat beragama, baik agama dengan pemeluknya yang banyak (mayoritas) maupun agama yang sedikit pemeluknya (minoritas). Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi masyarakat Kalipang untuk hidup saling menghargai dan menghormati. Adapun rincian agama di Kelurahan Kalipang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan/Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	7.719
2.	Kristen	151
3.	Katholik	61
4.	Hindhu	1
5.	Budha	2

Sumber: dukcapil.kemendagri.go.id 2022

Dari data yang telah dipaparkan diatas, dapat terlihat bahwa agama yang dianut di Kelurahan Kalipang berjumlah lima agama, yaitu agama Islam dengan jumlah pemeluk 7.719 Jiwa, agama Kristen Kelurahan Kalipang dengan jumlah 151 Jiwa, agama Katholik dengan jumlah 61 Jiwa, agama Buddha dengan jumlah 2 Jiwa, dan agama Hindhu dengan jumlah 1 Jiwa. Muslim menjadi mayoritas di kelurahan Kalipang dengan jumlah pemeluk 7. 719 jiwa sedangkan dengan pemeluk terendah adalah agama Hindhu dengan jumlah penduduk 1 jiwa. Dengan demikian kebudayaan masyarakat Kalipang tidak jauh terlepas dari pertimbangan nilai-nilai Islam.

d). Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bekal paling penting untuk menjalani kehidupan di masa mendatang. Dalam pendidikan manusia bisa berproses dan berinteraksi di dunia luar serta belajar dengan semua orang di sekitarnya. Dari zaman dahulu kita sudah mengenal adanya bentuk pendidikan dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban. Perjalanan pendidikan Indonesia dari masa lampau hingga sekarang memberikan kita sebuah gambaran bahwa pendidikan

dalam bentuk apapun sangat penting untuk membentuk karakter pribadi masing-masing yang akan berguna bagi berkembangnya sebuah peradaban. Adapun tabel di bawah ini menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Kelurahan Kalipang.

Tabel 1. 4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	1.702
2.	Belum Tamat SD	649
3.	Tamat SD	1.315
4.	SLTP	1.391
5.	SLTA	2.044
6.	D1 dan D2	96
7.	D3	152
8.	S1	562
9.	S2	23
10.	S3	0

Sumber: dukcapil.kemendagri.go.id 2022

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kalipang pada jenjang SLTA menempati posisi paling banyak dengan jumlah 2.044 Jiwa, tidak atau belum sekolah dengan jumlah 1.702 Jiwa, SLTP berjumlah 1.391 Jiwa, tamat SD berjumlah 1.315 Jiwa, belum tamat SD berjumlah 649 Jiwa, Strata 1 berjumlah 562 Jiwa, Diploma 3 berjumlah 152 Jiwa, Diploma 1 dan 2 berjumlah 96 Jiwa, dan Strata 2 berjumlah 23 Jiwa.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling berkaitan, pendidikan selalu berubah mengikuti perkembangan kebudayaan, karena

pendidikan merupakan mekanisme transfer kebudayaan dan juga sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan.

e). Penduduk Berdasarkan Pekerjaannya

Penduduk berdasarkan pekerjaan membahas mengenai data yang mengklasifikasikan masyarakat kelurahan Kalipang berdasarkan pekerjaan. Dalam tabel berikut akan dibahas berbagai pekerjaan yang dilakukan masyarakat Kalipang dalam berbagai sektor beserta jumlahnya. Adapun jenis-jenis penduduk berdasarkan mata pencaharian dan jumlahnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 5 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Bekerja	2.061
2.	Aparatur Pejabat Negara	269
3.	Pengajar	120
4.	Wiraswasta	2.708
5.	Pertanian dan Peternakan	436
6.	Nelayan	2
7.	Agama dan Kepercayaan	1
8.	Pelajar dan Mahasiswa	923
9.	Tenaga Kesehatan	34
10.	Pensiunan	106
11.	Pekerjaan Lainnya	1.274

Sumber: dukcapil.kemendagri.go.id 2022

Berdasarkan data jenis pekerjaan dan jumlahnya tersebut, dapat terlihat bahwasanya jenis pekerjaan di Kelurahan Kalipang terdiri dari berbagai macam sektor. Dapat terlihat juga bahwasannya mayoritas masyarakat Kelurahan Kalipang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 2.708 Jiwa. Sedangkan yang

bekerja sebagai Aparatur Negara sebanyak 269 Jiwa, Pengajar 120 Jiwa, Petani dan Peternak sebanyak 436 Jiwa, Nelayan sebanyak 2 Jiwa, yang berprofesi pada bidang Agama dan Kepercayaan hanya 1 Jiwa, sebagai Pelajar 923 Jiwa, sebagai Tenaga Keseharian 34 Jiwa, yang menerima pensiunan sebanyak 106 Jiwa, masyarakat dengan Pekerjaan Lainnya sebanyak 1.274 Jiwa, dan yang Tidak/Belum Bekerja sebanyak 2.061 Jiwa.

2.1.3 Kondisi Sosial Budaya

Salah satu bencana alam yang kerap menjadi langganan bagi wilayah Blitar selatan ialah banjir. Pada tahun 2004 wilayah Blitar selatan pertama kali terjadi banjir yang menelan korban sebanyak 7 jiwa yang meninggal dan hampir 10 ribu jiwa lebih harus mengungsi. Sejak pertama kali pada tahun 2004 tersebut, banjir terus melanda wilayah Blitar selatan, termasuk kelurahan Kalipang. Pada akhir tahun 2022 lebih tepatnya bulan oktober, banjir kembali melanda. Banjir ini ditimbulkan karena pergantian musim dari kemarau ke musim hujan dan mengakibatkan ketidakmampuan sungai menampung air hujan.²⁶

Dalam menghadapi banjir ini, ada masyarakat yang menyelamatkan diri dengan memilih mengungsi kerumah kerabatnya. Tetapi, ada juga yang tetap

²⁶ Kompas, “Kondisi Terkini Banjir di Blitar Selatan, Warga Dievakuasi hingga Titik Terparah” dalam <https://surabaya.kompas.com/read/2022/10/17/174938678/kondisi-terkini-banjir-di-blitar-selatan-warga-dievakuasi-hingga-titik?page=all> (8 Januari 2023)

memilih tinggal di rumahnya walaupun tergenang air. Masyarakat yang memilih untuk tetap berada di rumahnya ialah yang terdampak banjir dengan ketinggian di bawah satu meter. Masyarakat yang memilih menetap di rumahnya saling bergotong royong dalam keluarga untuk memindahkan harta dan barang-barang mereka ke tempat yang lebih tinggi dan aman dari air. Sama halnya dengan masyarakat yang memilih untuk mengungsi, mereka mengamankan barang-barang mereka dan meninggalkan satu atau dua orang dari anggota keluarganya untuk berjaga di rumah mereka. Sementara menunggu air surut dan informasi dari petugas, masyarakat mengurangi genangan air di rumahnya dengan alat-alat yang mereka punya. Beberapa petugas yang turut berperan dalam menangani banjir ialah kolaborasi dari komponen seperti SAR, BPDB, TAGANA, dinas pemerintahan setempat, LSM, dan masyarakat. Mereka bekerjasama membantu menagani dampak banjir dengan melakukan evakuasi dini, bantuan, dan bergotong royong memperbaiki infrastruktur.

Tindakan dalam menghadapi banjir yang telah masyarakat lakukan, secara sosial budaya merupakan sebuah kebiasaan yang timbul akibat melkauan tradisi siraman Gong Kyai Pradah, yakni gotong royong dan saling bahu membahu. Tradisi siraman Gong Kyai Pradah mengandung nilai kebersamaan dan memupuk sikap gotong royong, serta masyarakat meyakini melalui tradisi ini dapat menghindarkan dari bencana atau *balak*. Sehingga melalui tradisi siraman, nilai kebersamaan dan sikap kegotong royongan sudah terpupuk secara alami, sehingga dapat

diimplementasikan masyarakat ke hal-hal lain yang bersifat darurat contohnya banjir. Selain adanya tradisi siraman, juga terdapat pladu.

Pladu ialah sebuah kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat dimana mereka melakukan pemberishan lumpur di dasar sungai untuk mencari ikan-ikan yang mabok.²⁷ Tak hanya masyarakat Kalipang, pladu ini dilkaukan oleh masyarakat yang berada pada sekitaran sungai Brantas. Melalui pladu juga masyarakat slaing bertukar informasi mengenai banjir dan teknologi atau cara yang tepat mengurangi dampaknya. Selain tradisi siraman dan pladu terdapat juga kegiatan pemantauan dan bersih sampah sebagai sistem peringatan dini lokal. Pemantauan ini biasanya dilakukan di jembatan sungai Unut yang megarah ke sungai Bogel untuk memantau ketinggian air terlebih saat musim penghujan tiba. Kegiatan ini biasa dilakukan leh warga laki-laki. Strategi selanjutnya ialah dengan mengadakan tindakan panen ikan lebih awal, hal ini memiliki tujuan supaya ketika datang musim penghujan dan terjadi banjir, tidak terjadi kerugian yang besar pada pemilik kolam. Selain itu, dari pihak pemerintahan sendiri juga menggagas program asuransi padi yang diikuti oleh beberapa petani supaya petani mendapatkan subsidi sesuai dengan perhitungannya ketika lahan sawah yang dimiliki terdampak banjir. Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat ialah membangun atau meninggikan lantai rumah supaya ketika banjir datang air tidak bisa masuk, dan juga

²⁷ Dwi Lindarwati, “Tradisi Pladu di Sungai Brantas, Ratusan Warga Kediri Berburu Ikan Mabuk Pakai Jaring Jumbo” dalam <https://tugujatim.id/tradisi-pladu-di-sungai-brantas-ratusan-warga-kediri-berburu-ikan-mabuk-pakai-jaring-jumbo/> (8 Januari 2023)

membangun *pogo* di dalam rumah sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang atau harta penting.

Wilayah Blitar selatan ini merupakan wilayah dataran rendah dibandingkan dengan wilayah di Blitar lainnya. Beberapa kecamatan seperti kecamatan Wonotirto dan kecamatan Panggungrejo menjadi titik bertemunya aliran-aliran air yang akan bermuara di sungai Brantas. Aliran-aliran air tersebut berasal dari tiga sungai yakni sungai Bogel/Unut yang menampung air hujan dari desa, Kelurahan Sukorejo, Margomulyo dan Desa Bacem, sungai Jambu Jono yang menampung air hujan dari lereng Pegunungan Dogong dan Sungai Klampok yang menampung air hujan dari lereng pegunungan Desa Pandanarum dan Ngeni. Adapun titik bertemunya aliran-aliran tersebut berada di sebelah selatan Pondok Blimbing Kelurahan Sutojayan.²⁸ Sehingga hal tersebut merupakan salah satu hal yang menyebabkan banjir di wilayah Blitar selatan.

Selain akibat rendahnya topografi, banjir di Blitar selatan juga ditimbulkan oleh penggundulan hutan yang terletak di lereng Pegunungan Donggong. Wilayah Pegunungan Dogong ini sebenarnya ialah wilayah hutan yang di kelola oleh PERHUTANI, tetapi sekarang lahan yang semestinya digunakan sebagai hutan ini dijual kepada masyarakat dan digunakan sebagai lahan pertanian. Wilayah hutan

²⁸ Kompas, “Kondisi Terkini Banjir di Blitar Selatan, Warga Dievakuasi hingga Titik Terparah” dalam <https://surabaya.kompas.com/read/2022/10/17/174938678/kondisi-terkini-banjir-di-blitar-selatan-warga-dievakuasi-hingga-titik?page=all> (8 Januari 2023)

yang beralih fungsi menjadi lahan pertanian ini mengakibatkan pohon-pohon ditebangi dan daerah resap air menjadi hilang.

Pemerintah dalam merespon banjir yang setiap tahun melanda wilayah Blitar selatan ini mengupayakan penormalisasian aliran sungai Bogel yang dimulai pada akhir 2018 dengan jangka waktu pengerjaan dua tahun. Selain pemerintah, terdapat juga upaya dari komunitas yaitu USAID-APIK untuk meningkatkan masyarakat dalam menghadapi banjir yang dimulai tahun 2017, hingga saat ini proyek ini masih dilaksanakan. Melalui pendampingan secara berkala perwakilan tokoh masyarakat, masyarakat keseluruhan pelan-pelan telah tereduksi dengan membentuk Forum Adaptasi Perubahan Iklim dan Risiko Bencana (API-PRB) yang dapat meluaskan ilmunya kepada masyarakat secara umum.²⁹

2.2 Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

Kata “tradisi” berasal dari kata latin “*trader*” yang mempunyai arti mengirim, memasrahkan, atau memberi untuk disimpan. Tradisi ialah rangkaian perilaku yang diwariskan masyarakat berpedoman pada norma-norma budaya suatu kelompok masyarakat. Tradisi menunjukkan bagaimana individu-individu dari suatu komunitas bertindak baik dalam kehidupan sehari-hari maupun terhadap kegiatan-kegiatan gaib atau keagamaan.³⁰

²⁹ Pemkab Blitar, “Pembangunan Normalisasi Sungai Bogel” dalam <https://www.blitarkab.go.id/2018/04/12/proses-pembangunan-normalisasi-sungai-bogel/> (8 Januari 2023)

³⁰ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung : Penerbit Angkasa,1999), 21.

Tradisi dalam bahasa latin juga disebut sebagai *traditio*, mengacu pada arti yang sederhana adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan sejak masa lampau dan merupakan bagian dari suatu kelompok komunal, umumnya dari bangsa, budaya, periode sejarah, atau kepercayaan yang sama. Tradisi juga berarti diwariskan atau kebiasaan. Aspek yang paling sederhana dari tradisi adalah bahwa pengetahuan diturunkan secara lisan dan tertulis ke generasi berikutnya dan seterusnya, tanpanya sebuah tradisi akan hilang.³¹

Masyarakat zaman dulu selalu menganggap penting setiap peristiwa dan tokohnya karena itu merupakan pemebentukan identitas mereka. Orang-orang di masa sekarang harus menggunakan masa lalu sebagai model bagaimana menghabiskan hidup mereka karena dipandang sebagai periode yang ideal.³²

Mencermati pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan kegiatan yang sering dilakukan serta mengandung nilai, norma, dan makna yang sering dipraktikkan oleh generasi sebelumnya dalam aktivitas sehari-hari, serta membuat tradisi menjadi bagian dari kehidupan hingga kini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *siraman* berakar dari kata Bahasa Jawa *siram* yang mempunyai arti mandi. Kata "*siraman*" dalam bahasa Indonesia berarti "hasil dari menyiram, curahan, atau guyuran". Sebaliknya, kata *siraman* dalam bahasa Jawa adalah upacara pembersihan pusaka keraton yang

³¹ Isdiana, *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam*, (Studi Kasus Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Sukarame Bandar Lampung), (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017), 34

³² Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Nusantaralestari Ceriapratama, 2009), 131.

berlangsung pada hari Jumat Kliwon setiap bulan Sura. Kata siraman juga bisa berarti air bekas yang dinilai sakti/dikeramatkan. Siraman adalah satu dari banyaknya tradisi yang masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, dimana setiap prosesi memiliki arti dan fungsi yang berbeda.³³

Istilah siraman dalam bahasa Jawa berarti mandi atau menyiram. Siraman dipandang sebagai prosedur untuk memurnikan dan membersihkan diri secara fisik dan emosional untuk menghilangkan semua keburukan yang ada di dalam diri.³⁴ Siraman dilakukan sesaat sebelum melaksanakan beberapa ritual contohnya pada upacara pernikahan. Menurut penanggalan Jawa, setiap *hari pasaran* mempunyai manfaat dan arti tertentu.³⁵ Sebagian orang menganggap hari Jumat itu suci. Orang Jawa percaya bahwa hari Jum'at Legi adalah *dina wiwitan*, atau hari awal, sehingga menjadi hari yang baik untuk melakukan kegiatan seperti ziarah, ritual, tahlilan, dan lain-lain.

Gong Kyai Pradah ialah sebutan dari sebuah Gong atau canang besar yang kira-kira berdiameter 60 cm dibuat dari bahan besi dan perunggu, disimpan dengan cara dibungkus kain putih. Gong Kyai Pradah ialah sebuah jamanan atau pusaka yang dikeramatkan oleh masyarakat Lodaya. Gong tersebut dipercaya mendatangkan keberkahan bagi masyarakat yang mempercayainya, seperti kepercayaan bahwa jika cuci muka dengan air bekas Siraman Gong dapat membuat awet muda.

³³ Kuswa Endah, "Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa," *Jurnal Kebudayaan Jawa (Kejawen)*, Vol. 1 No. 2 (Agustus 2006), 147.

³⁴ Sumarsono, *Budaya Masyarakat Perbatasan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 73.

³⁵ Primbon Jawa, "Neptu dan Pasaran Jawa," diakses dari <https://www.primbon.net/2014/05/neptu-dan-pasaran-jawa.html>, pada tanggal 1 April 2022

Dari segi fisik, kimiawi, maupun material, sesuatu yang dianggap sakral dengan yang dianggap tidak sakral itu sama saja. Durheim mengatakan bahwa semua itu tergantung dari anggapan masyarakat yang menilai sesuatu tersebut bertuah atau suci, bukan karena ada sesuatu yang istimewa yang terkandung di dalamnya. Kepercayaan atau anggapan sesuatu yang suci ini dimulai dari subjek yang beranggapan bahwa sesuatu itu sebagai yang suci. Sakral atau suci bukan merupakan sifat alami benda atau sesuatu itu sendiri, melainkan di sucikan oleh anggapan masyarakat atau manusia yang mensucikannya. Maka dari itu, suci adalah sifat yang pasif pada sesuatu atau benda yang disucikan, bukan sifat aktif.

Melalui sifat sakral, benda ditempatkan pada kondisi yang tidak dapat didekati dan dipahami secara logis. Mengutip Hubert, Caillois menjelaskan bahwa agama merupakan ide dasar dari kesakralan. Benda atau sesuatu yang sakral tersebut dijelaskan karakteristik dan seharusnya perlakuan yang diberikan oleh dogma, keyakinan, dan mitos. Ritual adalah pemikiran dan realisasi dari kepercayaan kepadaNya. Kepercayaan kepada yang sacral dikembangkan oleh Etika religius.³⁶

Sesuatu yang sakral harus dihormati, dipuja, disembah, dan diperlakukan secara istimewa dengan upacara atau tata cara khusus. Seperti halnya tradisi siraman yang dilakukan untuk memandikan Gong Kyai Pradah, yang dilakukan setiap tahun pada tanggal 1 Syawal dan 12 Maulid. Dalam konsep religi Koentjaraningrat, emosi keagamaanlah yang mendorong masyarakat Lodaya Blitar terus menerus

³⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), 80-81.

melaksanakan tradisi tersebut. Söderblom dalam Koentjaraningrat menyebutkan yaitu emosi keagamaan ialah bercampurnya sikap percaya dan takut akan hal-hal gaib menjadi satu. Timbulnya sikap takut, tentu diakibatkan oleh suatu hal.³⁷ Dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah, emosi keagamaan timbul karena keyakinan bahwa Gong tersebut yang menjaga dan memberkati wilayah Lodaya. Mereka percaya bahwa jika Gong tersebut tidak diperlakukan sebagaimana biasanya (tradisi siraman) maka Gong akan marah dan bisa menjadikan sistem alam tidak stabil sehingga kehidupan juag mengalami kekacauan. Masyarakat menjadi takut, maka dari itu tradisi ini akan terus menerus dilaksanakan.

Saat wawancara, juru kunci menceritakan bahwa kejadian banjir yang terjadi di Lodoyo pada bulan November 2022 disebabkan oleh kesalahan pemukulan pada tradisi yang diadakan pada 12 Maulid (Oktober 2022). Pada pakemnya Gong tersebut setelah dimandikan kemudian dipukul 7 kali, tetapi pada saat itu Gong dipukul sebanyak 8 kali. Maka dari itu, masyarakat mengasumsikan bahwa dari kesalahan tersebut, Gong Kyai Pradah marah dan mendatangkan banjir di Lodaya. Dalam pelaksanaan tradisi siraman Gong Kyai Pradah seluruh komponen harus sesuai dengan pakem yang sudah ada. Seperti siraman tidak boleh dilakukan pada hari Wage, jika bertepatan maka siraman akan diundur di hari berikutnya, penyiram harus laki-laki jika perempuan ditakutkan sedang berada pada masa tidak suci (haid), sesaji harus pas dan sesuai.³⁸

³⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 1987), 80.

³⁸ Pak Bambang, *Wawancara*, Blitar, 16 Desember 2022

Secara keseluruhan masyarakat menganggap tradisi ini memberikan dampak yang baik. Mayoritas Muslim juga beranggapan bahwa tradisi ini dianggap sebagai peringatan Hari Raya Idul Fitri dan Maulid Nabi SAW. Pelaksanaanya disusun sedemikian rupa sehingga terdapat nuansa Islami dalam rangkaian acaranya. Dengan diadakannya tradisi siramanini, berharap masyarakat akan berkumpul dan bersama-sama memperingati dua hari besar Islam tersebut.

2.3 Asal-Usul Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

Asal-usul tradisi siraman Gong Kyai Pradah ini memiliki banyak versi. Versi dalam Babad Tanah Jawi menceritakan bahwa Kyai Pradah ialah pusaka yang dimiliki oleh Adipati Terung yang merupakan kembaran dari tongkat sakti Tikus Jinodo. Pusaka ini kemudian dibawa oleh Sunan Kudus bersama tujuh orang sahabatnya ke Pengging untuk diwariskan ke Ki Ageng Pengging sebagai pasangan dari Bende Udan Arum sesuai wasiat tuannya yaitu Adipati Terung, bendhe tersebut bernama Ki Macan.³⁹ Versi lain menyebutkan bahwa Gong Kyai Pradah merupakan sebuah gong pusaka yang dimiliki oleh Pangeran Prabu yang dibuat oleh Sunan Rawu. Pusaka ini memiliki kembaran, yakni Kyai Bicak yang merupakan pusaka milik Pangeran Mangkunegoro I (R.M. Said).

Tahun 1927, Bupati Blitar dan Asisten Kediri melakukan pelacakan riwayat Kyai Pradah dan diperoleh informasi sebagai berikut: Pada suatu waktu tentara Demak

³⁹ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi*, terj. H.R. Sumarsono (Yogyakarta: Penerbit Narasai, 2017), 47.

akan menyerang kerajaan Majapahit, dari belakang Sunan Kudus mengikuti sambil membawa bendhe Kyai Macan. Pasukan tentara Demak berpencar dikarenakan jumlahnya yang lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan tentara Majapahit. Saat itu karena wilayah Majapahit masih berupa hutan, ketika bendhe Kyai Macan dipukul suaranya memantul ke seluruh penjuru dan menyerupai suara harimau menggaum. Ketika tentara Majapahit mendengar suara tersebut, mereka mengira tentara Demak mengerahkan pasukan harimau siluman. Mereka mengalami ketakutan dan meninggalkan pos penjagaan. Hal tersebut menguntungkan tentara Demak karena memudahkan mereka untuk masuk ke dalam pusat kota Majapahit dan mendudukinya. Tentara Demak berhasil merobohkan Majapahit, dan berdirilah kerajaan Demak.⁴⁰ Kyai Macan kemudian dijadikan pusaka Demak disatukan dengan gamelan Sahadatin. Sejak itu, Kyai Macan kemudian berpindah-pindah menjadi pusaka Pajang dan Kartosuro.⁴¹

⁴⁰ Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa ketika Kerajaan Majapahit yang berbasis Hindu-Budha mengalami kemunduran pada tahun 1478. Demak merupakan kota dagang di Pantai utara Jawa. Namun kekuasaannya sebagai kerajaan Islam pertama yang berdirinya disokong oleh dewan Wali Songo ini hanya bertahan selama tiga masa kekuasaan. Sultan pertama adalah Raden Patah yang merupakan keturunan dari Raja Majapahit Brawijaya V. Pada waktu itu Raden Patah sebagai Bupati Demak, yang secara resmi masih di bawah kekuasaan Majapahit. Setelah Demak menjadi kuat dan ketika Majapahit dipegang oleh Girindrawarna, pada tahun 1500 Raden Patah melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Dengan dibantu oleh wali, Raden Patah kemudian memproklamasikan berdirinya Kerajaan Islam yang terkenal dengan sebutan Kesultanan Demak. Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Kerajaan Demak kemudian berkembang menjadi kerajaan besar. Di bawah pimpinan raja dan dibantu oleh para wali, Demak berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam yang sangat penting. Dengan berkembangnya Islam di Demak, maka Demak dapat berkembang sebagai kota dagang dan pusat penyebaran Islam di pulau Jawa. Hal ini dijadikan kesempatan bagi Demak untuk melepaskan diri dengan melakukan penyerangan terhadap Majapahit. Setelah Majapahit hancur maka Demak berdiri sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa dengan rajanya yaitu Raden Patah.

⁴¹ “Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, Promosi Wisata Aset Budaya Bangsa” diakses dari <https://www.blitarkab.go.id/2018/11/22/tradisi-siraman-gong-kyai-pradah-promosi-wisata-aset-budaya-bangsa/> pada tanggal 1 Desember 2022.

Sejarah Gong Kyai Pradah memiliki banyak versi. Menurut Ki Bambang selaku tetua sanggar Pradah Lodayo, Gong Kyai Pradah sudah ada pada masa Kerajaan Kartasura sekitar tahun 1705-1708. Setelah suksesi Kartasura menjadi Surakarta bertahtalah seorang raja yaitu Pakubuwono I. Pakubuwono I memiliki seorang kakak dari garwa selir bernama Pangeran Prabu. Pangeran Prabu merasa sangat kecewa saat pengangkatan Pakubuwono I menjadi raja karena sebagai saudara tua Pangeran Prabu-lah yang pantas menaiki tahta tersebut, sehingga timbulah rasa ingin melakukan kudeta terhadap Pakubuwono I. Namun, keinginan kudeta tersebut gagal karena rencananya diketahui oleh pihak Pakubuwono I. Akibatnya, Pangeran Prabu diberi hukuman yakni pergi ke hutan Lodaya yang pada masa itu terkenal wingit (angker) untuk mendirikan kerajaan. Maksud dari perbuatan Sunan Paku Buwono I ialah bukan untuk Pangeran Prabu berhasil mendirikan kerajaan sendiri, melainkan supaya Pangeran Prabu mengalami kehancuran akibat godaan jin.⁴²

Pangeran Prabu menerima hukumannya dan berangkatlah ke hutan Lodaya dengan ditemani istrinya yaitu Dewi Wandansari dan abdinya bernama Ki Amat Tariman dengan membawa pusaka dari kerajaan yakni bendhe Kyai Bicak sebagai tumbal. Pada suatu waktu Ki Amat Tariman terpisah dengan Pangeran Prabu dan ia sangat kebingungan, sehingga Ki Amat Tariman ingin mencoba membunyikan Gong. Dibunyikanlah Gong tersebut sebanyak tujuh kali berharap Pangeran Prabu dapat mendengar bunyi Gong. Tetapi alih-alih Pangeran Prabu yang datang, justru harimau

⁴² Pak Bambang, *Wawancara*, Blitar, 16 Desember 2022

dengan jumlah yang banyak dengan segala jenis malah menghapiri Ki Amat Tariman. Namun, harimau tersebut tidak mengganggu Ki Amat Tariman, melainkan memberikan petunjuk keberadaan Pangeran Prabu. Hal ini yang menyebabkan Gong Kyai Bicak juga dijuluki Gong Kyai Pradah, karena dalam Bahasa Jawa Pradah bermakna dermawan.

Macan tersebut muncul dari aura masalah wilayah Lodaya sendiri karena terdapat legenda adipati Lodaya yang bernama Simo Kusumo yang bisa merubah dirinya menjadi macan. Cerita macan Simo Kusumo ini menjadi asal muasal reog.

Rombongan Pangeran Prabu pertama kali datang di Desa Ngekul (saat ini bernama Wonotirto). Pangeran Prabu terus berpindah-pindah tempat sehingga banyak sekali petilasan-petilasan Pangeran Prabu. Hal ini dikarenakan sebenarnya Pangeran Prabu menangkap maksud Pakubuwono I menyuruhnya pergi ke hutan Lodaya, sehingga untuk menghilangkan jejak, beliau berpindah-pindah. Sebelum hendak babad dan berpindah-pindah, Pangeran Prabu menitipkan Pusaka Kyai Becak kepada Nyi Partasuta dengan pesan agar setiap tanggal 1 Syawal (bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri) dan setiap tanggal 12 Rabiulawal (bertepatan dengan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW) pusaka tersebut harus dimandikan atau dijamasi dengan air bunga setaman dan diborehi. Air jamanan tersebut bisa mendapatkan berkah bagi siapapun yang membawa/meminum airnya.⁴³

⁴³ Pak Bintoro, *Wawancara*, Blitar, 26 November 2022

Pangeran Prabu kemudian berpindah ke hutan pakel (Lodaya bagian barat). Sesudah dari Pakel Pangeran Prabu menuju kearah barat. Pangeran Prabu mendirikan sebuah pondok. Di Pondok tersebut Pangeran Prabu lebih dikenal dengan Panemabahan Imam Sampurna. Semakin lama pondok tersebut makin banyak pengikutnya dan akhirnya terdengar oleh Adipati Srengat yang bernama Pangeran Martodiningrat dan dilaporkan ke Kartasura. Kartasura mengirimkan prajurit-prajurit dan terjadilah pertemuran yang akhirnya di menangkan oleh Pangeran Prabu. Setelah selesai, Pangeran Prabu menunggu keadaan sampai dianggap aman di bukit Gelung karena dimungkinkan masih ada perajurit Kartasura yang datang kembali.

Setelah dirasa situasi cukup aman Pangeran Prabu meneruskan perjalanannya menuju kearah barat yaitu kehutan Keluk yang sekarang di menjadi Desa Ngrejo. Di tempat ini Pangeran Prabu memangkas rambutnya dan ditanam bersama-sama dengan mahkota kebangsawanannya. Tempat penanaman itu sampai sekarang masih dikeramatkan oleh penduduk setempat dan sekitarnya.

Pangeran Prabu meneruskan perjalanannya ke hutan Dawuhan. Di tempat tersebut dibukalah ladang pertanian oleh Pangeran Prabu. Komoditas yang ditanam ialah padi jenis Gaga, namun karena tanah tidak cocok berakibat gagalnya panen, dan tempat tersebut dikenal dengan nama Gagawurung.

Selanjutnya, Pangeran Prabu meneruskan perjalanan kearah timur dan sampai pada hutan Darungan. Di tempat ini istrinya melahirkan seorang putra namun putra meninggal dunia dan disemayamkan di gunung Pandan disebelah utara gunung Bebek.

Pangeran Prabu melanjutkan perjalanannya menuju kearah timur melewati Jegu dan sampailah di hutan Kedungwungu. Setelah beberapa bulan menetap di tempat ini, Nyi Wandansari mengalami masa hamil tua. Kemudian Nyi Wandansari dibawa oleh Pangeran Prabu ke gunung Kaulon dan disini lahirlah putra kembar, namun putra kembar Pangeran Prabu ini juga tidak berumur panjang, dikarenakan selama proses melahirkan tidak tersedianya peralatan yang digunakan untuk membantu proses melahirkan. Gunung tersebut kemudian dikenal dengan nama gunung Peranti, yang dalam bahasa Jawa *peranti* memiliki arti alat.⁴⁴

Sesuai dengan pesan Pangeran Prabu sebelumnya, Nyi Patrasuta melaksanakan apa yang dipesan Pangeran Prabu tentang bendhe Kyai Bicak. Setelah Nyi Patrasuta meninggal bendhe Kyai Bicak diserahkan ke Ki Krediboyo di Ngekul, kemudian diturunkan lagi ke Ki Dalang Rediguno, hingga sampai pada Kyai Imam Seco di Sukorejo. Setelah itu bendhe Kyai Bicak disimpan oleh Raden Ronggo Kertoredjo dan dipindahkan di alun-alun Lodaya hingga saat ini.⁴⁵

Pada tahun 1916 Gong Kyai Pradah pernah hilang sendiri, padahal saat itu sanggar atau tempat penyimpanan Gong selalu terkunci rapat bahkan tidak rusak. Hal ini menggegerkan seluruh masyarakat Lodaya. Kemudian Wedhana saat itu mendapat bisikan spriritual bahwa Gong Kyai Pradah tertanam di bawah tanah. Akhirnya seluruh masyarakat Lodaya diperintahkan untuk mencari dengan menggali tanah. Di satu sisi, daerah Kedungbunder tepatnya di rumah Mbok Randha Dadapan, anak buah Mbok

⁴⁴ Pak Bambang, *Wawancara*, Blitar, 16 Desember 2022

⁴⁵ Pak Bambang, *Wawancara*, Blitar, 16 Desember 2022

Randha yang sedang memetik buah kelapa merasa heran karena buah kelapa yang seharusnya jatuh lurus kebawah tetapi ini jatuhnya terpencar-pencar. Ketika anak buah Mbak Randha ingin menjatuhkan kapak yang dipakai untuk memetik kelapa, terlihatlah plencu gong, yang tidak lain adalah Gong Kyai Pradah. Satu kejanggalan lagi, ketika hendak dipindahkan tidak ada seorangpun yang kuat mengangkat gong tersebut, kemudian Wedhana memerintahkan Mbok Randha Dadapan *poleh* dahulu bahwa Gong mau diangkat kalau di tanggapne jaranan. Setelah peristiwa itu, sebelum tradisi Gong Kyai Pradah disiraman, ada rangkaian acara yaitu menanan sesajen disana berupa satu ekor kepala kambing dan di arak menggunakan jaranan, jaranannya adalah jaranan ngasinan.⁴⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁶ Pak Bambang, *Wawancara*, Blitar, 16 Desember 2022.

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH

3.1 Prosesi Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

Pelaksanaan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah dilaksanakan pada 1 Syawal atau bertepatan saat Hari Raya Idul Fitri dan 12 Rabi'ul Awal atau bertepatan dengan hari lahir Rasulullah SAW. Tetapi apabila 1 Syawal atau 12 Rabi'ul Awal bertepatan dengan hari Wage maka akan diundur pada hari berikutnya atau sesuai dengan yang telah disepakati bersama, karena dalam pertanggalan Jawa Wage tersebut bermakna *wagu* (tidak sepentasnya) karena orang Jawa zaman dahulu Wage ialah hari yang dikhususkan untuk ibadah.

Tradisi siraman ini dilaksanakan dua kali dalam setahun, dalam segi rangkaian, sesaji, dan pelaksanaan tidak ada perbedaan di dalamnya. Tetapi pada 1 Syawal karena bertepatan dengan Idul Fitri tidak ada euphoria dari masyarakat, jadi pelaksanaan hanya dilakukan oleh juru kunci dan pengurus sanggar dan dilaksanakan di dalam sanggar saja. Berbeda dengan siraman 12 Maulud yang penuh euphoria dan dapat dihadiri oleh seluruh masyarakat dari penjuru daerah, maka dari itu pelaksanaan tradisi siraman 12 Maulud berada di panggung yang berada di tengah alun-alun.

Pada tradisi ini orang yang ditugaskan untuk menyiram ialah harus laki-laki, karena dalam tradisi Jawa laki-laki mempunyai kedudukan paling tinggi dan ditakutkan jika perempuan nanti dalam keadaan tidak suci/haidh. Pada 1 Syawal orang yang ditunjuk untuk melakukan siraman ialah dari Muspika (Kecamatan setempat),

sedangkan pada 12 Maulud yang ditunjuk untuk melakukan siraman ialah dari Muspida (Kabupaten), hal ini sesuai dengan kebijakan Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar.⁴⁷

Beberapa tempat yang digunakan untuk prosesi siraman Gong Kyai Pradah ialah sebagai berikut:

1. Sanggar Kyai Pradah

Sanggar ini merupakan rumah untuk menyimpan Gong Kyai Pradah, terletak di sebelah barat Alun-Alun Lodaya. Sekitar tahun 1978 saat Budi Susetyo menjabat sebagai Wedhana, sanggar ini direnovasi hingga terlihat seperti sekarang ini.⁴⁸ Bagian depan sanggar ini berbentuk seperti rumah panggung dengan lebar dua setengah meter dan panjang empat meter dengan dinding dan lantai terbuat dari papan kayu beratap sirap. Tinggi lantai sekitar satu meter dan terdapat enam buah anak tangga untuk menaikinya yang terbuat dari semen selebar kira-kira satu setengah meter. Dinding bercar warna putih sednagkan jendela, pintu, dan lantainya berwarna hijau.

Di sekeliling rumah panggung disebut selasar. Selasar ini digunakan sebagai tempat selamatan pada setiap malam Jum'at Legi. Di selasar berdiri beberapa pilar yang terbuat dari beton cetak berukir dengan ubin berwarna hijau dan atap dari anyaman bamboo yang dicat putih. Pada atap bagian depan, sejajar dengan rumah panggung terdapat tempat untuk menggantung Gong yang hanya digunakan untuk pelaksanaan siraman 1 Syawal. Di selasar juga disimpan alat bantu untuk

⁴⁷ Pak Bintoro, *Wawancara*, Blitar, 26 November 2022

⁴⁸ Pak Bintoro, *Wawancara*, Blitar, 26 November 2022

menggantung gong berupa sebuah meja kayu setinggi satu meter bagian atas meja diberi pagar, untuk menaikinya disediakan tangga yang terbuat dari kayu.

Pada bagian belakang sanggar terdapat ruangan khusus yang mempunyai lebar sekitar tiga meter dengan panjang delapan meter, mempunyai pintu di tengah dan jendela di kanan kiri dicat warna hijau. Dindingnya bercat putih dan terdapat lukisan macan putih di samping agak keatas dari pintu.

Sanggar ini dikelilingi pagar berbentuk botol bercat putih dan hijau. Sanggar memiliki dua pintu masuk yakni gerbang utama yang menghadap alun-alan dan pintu kecil di samping kanan agak belakang. Pada bagian gerbang depan terdapat patung macan setinggi satu setengah meter, sebelah kanan yaitu macan putih dan sebelah kiri yaitu macan kuning. Patung macan ini merupakan symbol Kyai Pradah. Di atas gerbang utama terdapat tulisan aksara jawa yang bertuliskan “Sanggar Pusaka Gong Kyai Pradah Lodaya”.

2. Panggung

Panggung ini terletak di tengah alun-alun. Bangunan panggung ini terbuat dari beton beratap sirap, bermodel terbuka, berbentuk segi delapan dengan tinggi kurang lebih tiga meter. Bagian bawah terdapat pilar-pilar sebagai penyangga panggung yang terbuat dari beton. Untuk menaikinya terdapat anak tangga sejumlah tujuh belas buah yang terbuat dari besi. Jika pada siraman 1 Syawal dilaksanakan di sanggar, maka pada siraman 12 Maulud dilaksanakan di panggung ini.

3. Petilasan Mbok Randha Dadapan

Petilasan ini berada di dusun Dadapan, Sutojayan. Sebelum acara siraman terdapat ritual menanam sesaji kepala kambing, ritual tersebut diadakan di petilasan Mbok Randha Dadapan ini. Secara historis tempat ini berkaitan dengan peristiwa hilangnya Gong tahun 1916.

Secara keseluruhan rangkaian acara tradisi siraman Gong Kyai Pradah ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

3.1.1 Pra Acara

Pra acara ini dimulai 1 hari sebelum prosesi siraman. Dalam pra acara ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu:

1). Persiapan

Pada tahap persiapan ini terdiri atas menyiapkan panitia yang bertugas, menghias tempat upacara, menata alat-alat upacara dan menyiapkan sesaji. Panitia dibentuk dengan kesepakatan bersama dan disetujui oleh juru kunci. Panitia bertugas mempersiapkan dan mengkoordinir berjalannya acara dengan melibatkan pihak-pihak tertentu seperti pejabat pemerintahan (Bupati, Wakil Bupati, Jajaran FORKOMPIMDA, Jajaran SKPD, Camat beserta jajaran pemerintah Kecamatan Sutojayan dan Lurah beserta perangkat), serta pihak lain yang berkepentingan. Selain panitia juga ada petugas yang dipilih dari masyarakat umum seperti tiga wanita pengiring, tim genjringan/sholawat jowo, pengiring sholawat, tim jaranan.

Kemudian menghias tempat upacara atau panggung dengan mangkle yakni janur, andong, dan puring yang dironce, hal ini menggambarkan keindahan.

Dilanjutkan dengan menyiapkan alat upacara berupa 7 gentong yang masing-masing diisi air dan bunga setaman, boreh, gayung, panji bewarna hijau, payung bewrana hijau, kain mori, handuk.

Selanjutnya, menyiapkan sesajen yang akan ditaruh di tempat penyimpanan Gong Kyai Pradah. Setelah persiapan selesai di sambung dengan *suguh* dan nyekar bersama-sama. Hal ini dilakukan oleh juru kunci dan seluruh panitia tradisi siraman. Setiap rangkaiannya acara, sesajennya memiliki isi yang berbeda-beda.⁴⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁹ Bu Lin, *Wawancara*, Blitar, 4 Desember 2022

Tabel 2. 1 Sesaji untuk Suguh

Macam Sesaji	Artinya
<p>1. Sajen Abon-Abon, yang terdiri:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pisang raja asli setangkep -<i>Cok Bakal</i> (ditaruh di tengah pisang) -Kelapa 	<ul style="list-style-type: none"> -Pisang/gedang memiliki arti <i>gede kang ginadang, setangkep</i> menggambarkan orang berdoa' -<i>Cok Bakal</i> berwadah takir, beralaskan daun pisang molak malek yang mempunyai arti wola walike jagat, 4 sudut pada wadah takir menggambarkan 4 arah mata angin (utara, selatan, barat, timur), direkatkan dengan <i>biting</i> dengan arah berlawanan menggambarkan walaupun berlawanan tetapi berkesinambungan, dan tidak diberi penutup menggambarkan alam semesta. <i>Cok bakal</i> berisi: <ul style="list-style-type: none"> -Telor ayam jawa menggambarkan asal manusia -Teri: menggambarkan kehidupan di laut/air <i>Mpon-pon</i>: Menggambarkan-kehidupan di dalam tanah -Merica, ketumbar, kedelai: menggambarkan kehidupan di darat -Kluwak dan Kemiri: menggambarkan kehidupan di udara (karena <i>gumandul</i>) kelapa atau <i>cikalan</i>: artinya harus punya akal yang baik -Cabai, gula merah, garam, asem, bawang merah bawang putih menggambarkan senang susahnya kehidupan -<i>Badheg tape ketan ireng</i> menggambarkan emosi -Tebu mempunyai arti <i>antepe ing kalbu</i> (melakukan sesuai dengan yakin) -Kembang mawar merah, mawar putih dan kenanga mempunyai makna semoga di kehidupan bisa menemukan hal-hal yang bagus-bagus seperti bunga yang memiliki <i>gandha arum</i>. -Beras memiliki arti simbol kemakmuran -Bantal/pinangan yakni suruh yang digulung dalamnya ada kapur memiliki makna simbol kebijakan -Suri dan kaca, suri memiliki arti semua harus tertata dan kaca memiliki arti mawas diri -Uang tebusan berupa uang receh memiliki arti tebusan dari kekurangan sesaji -Kelapa memiliki simbol bermanfaat bagi semua manusia

Macam Sesaji	Artinya
2. Panggang Buceng	Nasi beras dibentuk kerucut + ayam jago yang dipanggang memiliki arti kita kalau punya tujuan harus lurus Ayam jago artinya <i>iso dadi lanange jagat</i> (orang yang nomor satu kebajikannya di dunia)
3. Kembang Setaman	Kembang setaman ini terdiri dari 7 rupa bunga, yaitu: -melati: melambangkan kesucian -kantil: melambangkan rasa <i>kumantil</i> -mawar putih: melambangkan bapak (sperma) -mawar merah: melambangkan darah (ibu) -kenanga: jangan melupakan masa lalu atau leluhur -melati gambir: mencerminkan orang yang rendah hati -sedap malam: keharmonisan/keselarasan
4. Kendi berisi air 7 sumur yang berbeda	<i>Pitulungan</i> atau pertolongan
5. <i>Buceng Claret Pitu</i>	<i>Buceng</i> yang berwarna dasar putih kemudian dikasih warna : Biru: menggambarkan karakter Hijau: <i>panguripan</i> Jingga: matahari <i>Abang</i> (Merah): semangat Kuning: harapan atau cita-cita <i>Ireng</i> (Hitam): keagungan
6. <i>Kolak Waluh</i>	<i>Waluh</i> diisi gula merah lalu direbus menggambarkan menemukan hal-hal manis dalam kehidupan
7. Pisang Raja <i>Godog</i>	menemukan hal manis dalam kehidupan
8. Bunga sesaji + melati putih	
9. Jenang 7 macam	

Sumber: Wawancara Bu Lin (4 Desember 2022)

2). Malam Tirakatan dan Jedoran

Malam tirakatan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berkeyakinan dan mendukung diadakannya siraman, biasanya tokoh masyarakat (sesepuh). Malam tirakatan dilakukan dengan maksud agar jalannya upacara berlangsung lancar dan

sukses. Rangkaian malam tirakatan yang pertama itu *selamatan nyiram tuwuh nyambung tuwuh*. Slametan ini dilakukan dengan tujuan meminta selamat kepada Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan kesesian jedoran. Kesenian ini merupakan kesenian khusus yang harus ada sebelum didakannya upacara siraman. Kesenian jedoran ialah pemukulan gendrang atau terbang dan jedor dengan menyanyikan tembang sholawat.⁵⁰



⁵⁰ Pak Bintoro, *Wawancara*, Blitar, 26 November 2022

Tabel 2. 2 Sesaji untuk selamatan *nyiram tuwuh nyambung tuwuh*

No.	Jenis Sesaji	
1.	Ambeng Sego Gurih	
	Macamnya	Artinya
	1. Sego Gurih	
	2. Lodo Ayam Jago	
	3. Sambel Goreng	
2.	Sesaji Ambeng Sego Woro (Golong 5)	
	Macamnya	Artinya
	1. Sayur Urap -Kenikir -Kangkung -Kacang Panjang -Kecambah	-Kenikir: memiliki arti kenceng pikire yakni supaya mempunyai pikiran yang lurus -Kangkung: memiliki arti supaya rezeki yang didapat kelangkung-langkung atau terus berlimpah -Kacang Panjang: memiliki arti bisa jadi panutan -Kecambah: meneruskan budaya leluhur
	2. Telur rebus yang dibelah menjadi dua bagian	Memiliki arti memecah pikiran supaya berpikir yang baik-baik
	3. Sayur Podomoro (Kluwih dan Kacang)	Kluwih memiliki arti rezekinya supaya keluwih-luwih yakni melimpah ruah
3.	Sesaji Jenang	
	Macamnya	Artinya
	1. Jenang Abang	Menyelamati kita dan orang sekitar
	2. Jenang Putih 4	Menyelamati leluhur
	3. Jenang Sengkala	Sebagai tolak balak

Sumber: Wawancara Bu Lin (4 Desember 2022)

3). Menanam sesaji kepala kambing di petilasan Mbok Randha Dadapan

Pagi hari sebelum upacara siraman terdapat rangkaian acara menanam sesaji kepala kambing di petilasan Mbok Randha Dadadapan. Sesaji dibawa satu persatu dengan digendong kemudian di bawa dengan diiringi jaranan ngasinan. Sesaji kepala kambing dan jeroan kambing yang dibawa memiliki arti bahwa segala keruwetan duniawi ini berasal dari pikiran dan perasaan yang harus dikubur rapat-rapat. Selain sesaji kepala kambing juga ada sesaji Abon-abon (Pisang raja setangkep, *Cok Bakal*, Kelapa, dan Bunga Tabur). Setelah sesaji kepala kambing dikubur lalu sesaji abon-abon diletakkan di atasnya.⁵¹

3.1.2 Acara Siraman

Acara siraman merupakan acara inti dari rangkaian acara tradisi siraman. Dimulai dari Gong yang dibawa ke tempat siraman dan beberapa pusaka lain seperti kenong dan wayang yang disimpan di dalam sanggar untuk ikut disucikan juga. Kesemuanya dibawa dengan cara digendong masing-masing satu orang termasuk juga perlengkapan yang sudah disiapkan seperti kembang setaman, boreh, handuk, gayung.⁵²

Adapun prosesi siraman dilakukan sebagai berikut:

- 1). Acara diawali dengan pembacaan sejarah Gong Kyai Pradah oleh tokoh budaya setempat. Setelah pembacaan sejarah dilanjut dengan ujub atau do'a kepada Allah

⁵¹ Bu Lin, *Wawancara*, Blitar, 4 Desember 2022

⁵² Pak Bintoro, *Wawancara*, Blitar, 26 November 2022

SWT yang dibacakan oleh juru kunci. Dalam tradisi ini ada 2 ujub/doa yang khusus dibacakan sebelum prosesi siraman Gong Kyai Pradah. Ujub pertama yaitu memohon agar tradisi ini berjalan dengan lancar. Kemudian ujub yang kedua yakni memohon keamanan, ketentraman, murah rejeki, kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan bagi masyarakat Lodaya khususnya dan masyarakat Kabupaten Blitar umumnya.

Monggo sesarengan kulo nderekaken nyuwun dateng panguasanipun Gusti Allah Upacara Siraman Gong Kyai Pradah saget pinaringan gangsar, lancar, mboten wonten rubedo setunggal pun nopo.

Satemat warga masyarakat Lodaya khususipun, Blitar umumipun saget ayom, ayem, titi, tata, tenterm, murah sandang pangan, gemah ripah loh jinawi, kerto tata tur raharjo.

Artinya:

Ayo bersama-sama meminta kepada Allah SWT

Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dapat berjalan lancar dan tidak ada rintangan satupun

Kemudian untuk masyarakat Lodaya khususnya, dan masyarakat Blitar umumnya, dapat mengayomi, tertib, tentram, murah rezeki, ketentraman/perdamaian, kesuburan, keadilan, kemakmuran, serta sejahtera dan berkecukupan segala sesuatunya.

2). Membuka kain pembungkus, pusaka yang semula dibungkus dengan kain yang berwarna putih, pada waktu akan dilakukan penyiraman, kain tersebut dilepas. Dibungkus dengan kain putih dimaksudkan. warna putih dilambangkan kesucian, maka gong atau pusaka tersebut agar tetap suci dan bersih.

3). Diawali dengan pembacaan basmalah, syahadat, dan shalawat Gong disiram dengan air bunga 7 rupa. Kembang atau bunga dalam kultur Jawa memperoleh arti khusus dan memiliki nilai fungsi yang tinggi dalam kegiatan religi magis hampir setiap kegiatan ritus, sukun Jawa pemakaian bunga tidak dapat dihindarkan. Bahkan jenis- jenisnya pun merupakan ketentuan tersendiri dalam suatu upacara itu, bunga cenderung melambangkan sikap kejiwaan yang polos dan suci. Jadi dimaksudkan siraman bunga setaman tersebut adalah agar pusaka tetap dalam keadaan bersih dan suci.

4) Pusaka Kyai Pradah dibunyikan tujuh kali dan pemukul berkata “*suwantenipun sae nopo awon?*” yang memiliki arti “suaranya bagus atau jelek?”. Pemukulan Gong (pusaka) tersebut sudah merupakan kebiasaan dan keharusan sejak semula adanya upacara siraman. Hal ini untuk mengenang kembali atas sejarah pusaka itu sendiri, yaitu ketika Ki Amat Tariman (Abdi setia Pangeran Prabu) kebingungan untuk bertemu kembali dengan majikannya, dengan kebingungan itu ia mencoba untuk memukul Gong yang semula bernama Kyai Bicak sebanyak tujuh kali dengan maksud supaya Pangeran Prabu mendengar dan akan mencari sumber suara tersebut. Tetapi pada waktu itu bukannya Pangeran Prabu yang muncul, melainkan harimau yang sangat banyak. Harimau tersebut tidak mengganggu, justru memberi tahu keberadaan Pangeran Prabu. Dan sejak itu Kyai Bicak juga dijuluki dengan nama Kyai Macan atau Pradah.

5). Pusaka Kyai Pradah diolesi dengan boreh, dengan maksud untuk menahan atau menolak dari karat atas pusaka tersebut.

6). Pusaka lalu ditutup kain putih kembali kemudian dikembalikan di sanggarnya dengan maksud menjaga keamanan dan kesucian serta kekeramatan atas pusaka tersebut.

7). Setelah dimandikan pusaka dikembalikan di sanggar, para pejabat dan tamu undangan kembali menuju pendopo Kawedanan. Masyarakat yang hadir memperebutkan air bekas siraman tersebut. Masyarakat percaya air tersebut dapat membawa keberkahan.

3.1.3 Penutup Acara

Setelah selesai rangkaian siraman Gong Kyai Pradah dilanjutkan dengan pementasan kesenian daerah seperti seperti tarian daerah. Kemudian pada malam harinya digelar wayang kulit semalam suntuk. Di satu sisi para pantia siraman dan juru kunci mengadakan selamatan, yaitu selamatan ucap syukur, selamatan sepasaran (5 hari setelahnya), selamatan selapanan (35 hari setelahnya). Untuk sesajinya sama dengan malam tirakatan yaitu sego gurih, lada, jenang, dan semacamnya, tetapi ditambahi jika sepasaran ditambah parem dan jenang susum, sedangkan untuk selapanan ditambah sajen abon-abon. Pada acara sepasaran dan selapanan juga ada prosesi malam tirakatan dan jedoran.⁵³

⁵³ Bu Lin, *Wawancara*, Blitar, 4 Desember 2022

3.2 Eksistensi Siraman Gong Kyai Pradah

3.2.1. Dinamika Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah dari Masa ke Masa

Sejak awal tradisi ini tidak pernah absen dilaksanakan, karena masyarakat Lodaya sangat menghormati budaya leluhur. Tujuan dari diadakannya tradisi ini selain menghormati dan meneruskan tradisi leluhur ialah memeringati hari besar Islam yakni hari maulid dan syawalan sesuai dengan hari dilaksanakannya siraman. Hal ini serupa dengan acara sekatenan di Keraton Yogyakarta.

Gong Kyai Pradah dipindahkan ke alun-alun Lodaya sekitar abad 17, sejak saat itu prosesi tradisi siraman mengalami beberapa perkembangan, namun tidak merubah substansinya. Terjadi perubahan kepemimpinan di wilayah Blitar dari Mataram Islam, Kolonial Belanda, Pemerintahan Jepang, hingga pasca kemerdekaan tradisi ini tidak terpengaruh secara signifikan. Saat pemerintahan Belanda tradisi ini tetap dilakukan karena dianggap tidak membahayakan atau terindikasi pemberontakan. Pada abad ini, tradisi siraman masih sangat melekat dengan hal-hal mistik sebagaimana representasi dari kehidupan masyarakat pada zaman itu. Masyarakat masih percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilakukan akan menimbulkan malapetaka, hal tersebutlah yang membawa eksistensi dan melestarikan tradisi ini. Menginjak abad ke-20 diikuti dengan berkembangnya peradaban terdapat faktor penghambat

yang muncul dari masyarakat yakni pemikiran idealistic dan rasionalis yang sudah tidak percaya lagi akan hal-hal mistik.⁵⁴

Pada abad ke-10 tradisi ini didukung penuh oleh pemerintah Kabupaten Blitar dan dipilih sebagai identitas daerah yang mampu menarik wisatawan sehingga mendongkrak pendapatan asli daerah (PAD). Sepanjang abad 17 hingga sekarang, pelaksanaan tradisi ini rutin dilaksanakan kecuali tahun 1965-1967 karena terjadi peristiwa G30 S/PKI dan peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru.⁵⁵

3.2.2. Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah yang Tetap dan yang Berubah

Tradisi siraman Gong Kyai Pradah ini telah melewati berbagai zaman namun tetap masih eksis hingga sekarang. Tetapi selama perjalanan tradisi ini tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Menurut juru kunci ke-7 yaitu Pak Bintoro dan sesepuh sanggar yaitu Pak Bambang sama-sama berpendapat bahwa tradisi ini tidak mengalami perubahan. Berikut hasil wawancara dengan Pak Bintoro:

“Kalau berubah sih engga ya Mbak, inti acaranya tetap sama, cuma kemarin juru kunci yang sebelum saya itu menginisiasi atau menambahkan kegiatan di malam tirakatan yaitu khataman quran katanya supaya lebih Islami, sempat ada konflik antara yang setuju dengan yang tidak, padahal kan jgedoran atau

⁵⁴ Sugianto, “Ritual Adat Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah (Studi Di Kelurahan Kalipang Lodoyo Blitar)”, (*Thesis*, Universitas Airlangga, Surabaya, 2000), 63.

⁵⁵ *Ibid.*, 63-65.

*shalawatan juga sudah Islami, tetapi ketika saya diamanahkan saya kembalikan ke semula.*⁵⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa acara inti (prosesi siraman) tidak terjadi perubahan dari awal hingga sekarang. Tradisi yang mengalami perubahan terletak pada pra acara yaitu malam tirakatan atau melekan yang biasanya diisi dengan jedoran atau shalawatan ditambahi dengan *khatmil qur'an*. Kemudian perubahan yang terjadi juga terdapat pada do'a atau ujub pada prosesi siraman dengan menambahkan kata "*Bismillah*" di awal kemudian dilanjutkan dengan do'a yang dibalut dengan bahasa Jawa Krama Inggil.

Dari hasil wawancara tersebut juga dapat disimpulkan dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada tradisi siraman Gong Kyai Pradah ialah faktor penguasa dan faktor gesekan budaya dari luar.

3.3 Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

Masyarakat Kalipang mayoritas beragama Islam, sudah banyak dari mereka yang memahami tentang syariat dan ajaran Islam dan telah menerapkannya dalam keseharian. Tetapi walaupun demikian mereka tetap melestarikan budaya-budaya yang telah turun temurun di Kelurahan Kalipang yaitu salah satunya tradisi siraman Gong Kyai Pradah. Tetapi ada juga sebagian dari mereka yang memeluk agama Islam tetapi kepercayaan kepada roh leluhur masih tertanam pada diri sebagian masyarakat.

⁵⁶ Pak Bintoro, *Wawancara*, Blitar, 26 November 2022.

Ngga ada yang kontra mbak selama ini, semuanya guyub rukun masyarakat sini. Maknanya tradisi ini kan meneruskan budaya leluhur terus sebagai peringatan maulid dan sywalan juga, kalau yang sampeyan maksud sirik-sirik semacam itu engga, soalnya ya kita doanya kepada Allah, ngga minta ke yang lain.⁵⁷

Dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah terjadi perpaduan antara agama Islam dengan tradisi lokal yang sudah mendarah daging dalam masyarakat. Prosentase pemeluk agama Islam yang cukup banyak tidak memudahkan tradisi ini, tetapi menjadikan tradisi berakulturasi dengan nilai keIslaman. Seluruh masyarakat dari tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, hingga masyarakat biasa, mereka mendukung tradisi ini. Selain itu tradisi ini tetap dipertahankan karena dianggap mempunyai manfaat yang cukup besar. Harapan seluruh masyarakat adalah semoga tradisi ini tetap lestari dan semakin banyak mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

“Tradisi ini sudah ada sejak dari dulu dan akan terus dilaksanakan.”⁵⁸ Tradisi siraman Gong Kyai Pradah di mata masyarakat awam adalah tradisi yang harus dilestarikan yang tentu saja sama sekali tidak boleh ditinggalkan. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala yaitu zaman nenek moyang. Selain sebagai wujud pelestarian budaya, tradisi ini menjadi kesempatan masyarakat untuk merayakan hari besar Islam yaitu syawal dan muludan. Pemangku adat dan masyarakat muslim tentu saja yang paling dominan mendukung pelaksanaan tradisi ini karena tradisi ini langsung berhubungan dengan apa yang mereka percaya. Selain sangat mendukung masyarakat juga

⁵⁷Pak Yudi, *Wawancara*, 27 Januari 2023.

⁵⁸ Pak Yudi, *Wawancara*, 27 Januari 2023.

berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan. Masyarakat berharap tradisi ini tetap dilestarikan dan mereka berupaya dengan meneruskan cerita dan sejarah tradisi ini ke generasi muda agar tradisi ini tidak kehilangan maknanya walaupun saat ini generasi muda hanya memkanai tradisi ini sebagai hiburan belaka.

Selain dari segi budaya ada juga dari segi ekonomi, waktu pelaksanaan tradisi itu kan terjadi perputaran ekonomi yang besar, jika dihitung selama sebulan selama tradisi ini itu bisa sampai milyaran perputaran ekonominya. Pasar itu biasanya sebulan sebelum siraman udah ramai mbak, ada penginapan, tukang parkir, dan lain-lain.⁵⁹

Tradisi siraman Gong Kyai Pradah merupakan berkah tersendiri teruntuk masyarakat yang terutama berprofesi sebagai pedagang. Terjadi perputaran uang yang cukup besar. Pedagang terkadang bisa meneguk keuntungan yang lebih besar dari penjualan atau pemesanan dari pembeli di saat tradisi siraman. Selain para pedagang lokal, lebih bnayak muncul pedagang yang berasal dari daerah lain.

“Dari segi sosialnya masyarakat disini membantu mempersiapkan tradisi ini, ya gotong royong. Soalnya kan tamunya tidak hanya masyarakat Blitar saja tetapi dari daerah lain seluruh Indonesia, jadi mau menyajikan yang terbaik.” Masyarakat berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi siraman Gong Kyai Pradah, dalam hal ini pemerintah desa sebagai fasilitator dan pengarah. Gotong royong dalam tradisi ini menunjukkan bahwa terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat Kalipang.

⁵⁹ Pak Yudi, *Wawancara*, 27 Januari 2023.

*“Kalau negatifnya itu cuma masalah sampah sih mbak, ya orang segitu banyak tidak dapat dipungkiri. Biasanya dapat complaint dari orang sampahnya menggunung begitu. Tetapi hal itu dapat diatasi oleh kami.”*⁶⁰ Secara umum masyarakat Kalipang merespon positif pelaksanaan tradisi ini. Secara historis tradisi ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi siraman menjadi tradisi tahunan yang selalu dinantikan. Tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat. Masalah sampah tidak dapat dihindari akibat dari masyarakat yang berkumpul suatu tempat, seperti halnya tradisi siraman ini. Tetapi dari pemerintah desa terus berupaya menyelesaikan masalah tersebut.

*“Di Lodaya, Mbah Pradah ini kan pusatnya, jadi lewat tradisi ini dapat membentuk kedinamisan dan keharmonisan dalam bermasyarakat yang telah dilalui secara turun temurun dan menghasilkan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dalam membangun peradabannya.”*⁶¹ Kearifan lokal ini akan membawa masyarakat kepada sebuah ketentraman dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Masyarakat melihat dari sisi kemanfaatannya, bahwa tradisi ini mengandung hikmah dan pelajaran yang akan berguna bagi kehidupan masyarakat, misalnya dari sisi budaya sosial maupun ekonomi.

Masalah aqidah bila kita mampu mengambil hikmah tanpa keliru memaknai setiap peristiwa maka ada nilai yang cukup relevan. Bahwa kita semua harus berupaya untuk selalu mendekatkan dan melibatkan Allah dalam setiap aspek kehidupan kita.

⁶⁰ Pak Yudi, *Wawancara*, 27 Januari 2023.

⁶¹ Pak Yusup, *Wawancara*, 27 Januari 2023.

Bahwa Allah Maha Kuasa, dialah Sang Penguasa Kehidupan, tidak hanya kehidupan juga makhluk hidup lain ciptaanNya. Semua berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.

Dengan memiliki iman yang kuat berharap dapat diterapkan dalam keseharian dengan menunjukkan akhlaq yang baik sesuai dengan nilai moral di masyarakat. Masyarakat Kalipang yang mayoritas penduduknya beragama Islam ternyata mampu mempertahankan tradisi ini dan terus menyisipkan nuansa Islam di dalamnya.



BAB IV

RELEVANSI ISLAM TERHADAP TRADISI SIRAMAN GONG KYAI

PRADAH LODAYA BLITAR

4.1 Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

Budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang membuat hidup lebih baik dan bernilai untuk dijalani. Untuk memahami nilai budaya, langkah awal yang harus dilakukan adalah mengetahui pengertian nilai dan budaya. Nilai ialah hakikat suatu hal, yang menjadikan hal tersebut layak dikejar oleh manusia. Sebenarnya, nilai-nilai itu sendiri erat kaitannya dengan kebaikan, meskipun kebaikan lebih tertuju pada “sesuatu hal-nya”. Sedangkan ‘nilai’ lebih mengacu pada ‘reaksi orang terhadap sesuatu atau hal yang baik’.

Menurut Koentjaraningrat nilai budaya sesungguhnya merupakan penegasan dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai apapun yang ada pada diri seseorang atau sekelompok orang akan menentukan sosoknya sebagai manusia yang berbudaya. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai karya manusia dan

keseluruhan gagasan yang harus belajar dari pembiasaan beserta semua hasil karya dan pemikirannya.⁶²

Pengertian ini menekankan bahwa budaya membutuhkan proses pembelajaran untuk dapat memunculkan ide atau gagasan dan karya yang kemudian menjadi kebiasaan. Proses pembelajaran sebuah kebiasaan itu berlangsung secara konsisten dari generasi satu ke generasi selanjutnya.

Mengutip pendapat Alvin L. Bertrand kebudayaan adalah semua pandangan hidup yang diperoleh dan dipelajari anggota masyarakat, termasuk pranata sosial, sikap, kepercayaan, motivasi, dan sistem nilai yang diterapkan pada kelompok. Sedangkan dalam disiplin ilmu antropologi, mengutip dari Gobyah, istilah lokal (kearifan lokal) genius ialah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal sendiri merupakan wawasan lokal yang telah terintegrasi sedemikian rupa dengan norma, budaya, dan sistem kepercayaan.⁶³

Dari beragam definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang akan mempengaruhi tingkat wawasan, didalamnya termasuk gagasan atau sistem ide yang ada dalam pikiran manusia, yang kemudian menjadi suatu perilaku tindakan manusia. Perkembangan kebudayaan manusia selalu bermula dari bentuk yang kuno hingga berubah menjadi modern atau kompleks. Pada dasarnya, keberadaan budaya dipahami sebagai nilai (*value*), sikap (*attitude*), sistem

⁶² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 12.

⁶³ Khoiri Muhammad Syifa, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Wahyu Kliyu" (IAIN Surakarta, 2019).

kepercayaan, pandangan (*world wiew*), (*believe*), dan organisasi social (*social organization*).

Kearifan lokal dan budaya membentuk beberapa unsur-unsur yaitu: ide yang bernilai baik, manusia, kebenaran yang telah mentradisi, dan diakui oleh masyarakat. Keempat unsur tersebut terlihat bahwa dalam kearifan lokal dan budaya nilai agama itu mengikat. Ide-ide yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang menjadi tradisi dan diakui sebagai prinsip dasar seluruh agama, khususnya Islam.⁶⁴

Gambaran tentang aspek-aspek budaya lokal dan ajaran Islam mana yang menjadi perhatian untuk diintegrasikan dalam kajian agama, pada dasarnya didasarkan pada adat yang menyatu dengan ajaran syariat.

Sedangkan pelaksanaan aturan dan norma-norma kehidupan dalam masyarakat muslim dapat digunakan untuk mendinamisasikan kehidupan masyarakat tidak hanya sebagai manifestasi tetapi menjadi suatu kewajiban dalam melakukan seluruh aktivitas hidup bermasyarakat.

Berdasarkan nilai-nilai teologis, produk budaya lokal masyarakat muslim di Kabupaten Blitar mempunyai hubungan yang tersusun dan melekat dalam nilai-nilai agama, tentunya sepanjang tidak dianggap kontradiktif. Dalam hal ini terdapat delapan aspek nilai, yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kehidupan, nilai spiritual, nilai ritual, nilai moral, nilai sosial, dan nilai intelektual, sebagai berikut:

⁶⁴ Abd. Rahim Yunus, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)", *Jurnal Rihlah*, Vol. II No. 1 (UIN Alauddin Makassar, 2015).

4.1.1. Nilai Ketuhanan.

Kesesuaian antara konsep teologi keagamaan dengan budaya lokal bagi masyarakat merupakan sebuah penerapan nilai-nilai ketuhanan yang diwujudkan kedalam pola pengabdian yang tulus dibarengi dengan rasa cinta kepada yang satu/kesatuan.

Melihat realitas alam sebagai produk yang bersumber dari Tuhan yang digunakan sebagai penopang dalam memperkuat keyakinan atau keimanan mereka. Dari perspektif uluhiyyah maupun rububiyah, keberadaan ilahiyyah memberikan gambaran terstruktur terhadap karakter manusia dalam menjalankan aktivitas ritual keagamaan.⁶⁵

Dalam pelaksanaan tradisi Gong Kyai Pradah, dari tahap persiapan sesaji, acara siraman, hingga selamatan semua prosesi ujubnya atau memohonnya kepada Allah SWT, jadi tidak ada unsur syirik di dalamnya. Sesuai dengan hukum dan ketetapan Islam agar Allah SWT memberikan kelancaran dan kemudahan dalam menjalankan tradisi ini dan mengucapkan syukur atas rezeki yang diberikan kepada seluruh masyarakat Lodaya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh tetua sanggar Kyai Pradah yaitu Pak Bambang:

Kami itu menyiapkan sesaji itu hanya sebagai simbol ujubnya ya ke Gusti Allah, seng ngujubne mesti omong “lek sesaji kurang Gusti Allah seng genepi, kulo manungso mek sak dermo mesti kedunungan lali, apes, murka rusak”. Selamatan

⁶⁵ St. Aminah Aziz dan Muhammad Jufri, “Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Tau Lotang Terhadap Masyarakat Lokal Wattang Bacukiki Kota Parepare: Penafsiran Keagamaan Multikultural”, *Jurnal Kuriositas*, Vol.11, No.2 (STAIN Parepare, 2017)

*kita baca tahlil, saat siraman seng yang nyiram baca syahadat, bismillah, karo sholawat. Tradisi iki kan nggak semata hanya sekedar siraman tetapi juga memperingati maulid dan syawalan.*⁶⁶

Yang artinya, “Kami itu menyiapkan sesaji hanya sebagai symbol, doanya ya Allah SWT, pemimpin doanya selalu bilang “jika sesaji kurang Allah akan melengkapi, kami manusia tidak luput dari lupa, sial, rusak.” Selamatan kita membaca tahlil, saat siraman yang bertugas menyiram membaca syhadat, bismillah, dan shalawat. Tradisi tidak semata hanya sekedar siraman tetapi juga memperingati maulid dan syawalan.”

Saat siraman juga membaca mantra permohonan kesejahteraan kepada Allah SWT:

Monggo sesarengan kulo nderekaken nyuwun dateng panguasanipun Gusti Allah

Upacara Siraman Gong Kyai Pradah saget pinaringan gangsar, lancar, mboten wonten rubedo setunggal pun nopo.

Satemat warga masyarakat Lodaya khususipun, Blitar umumipun saget ayom, ayem, titi, tata, tenterm, murah sandang pangan, gemah ripah loh jinawi, kerto tata tur raharjo.

Artinya:

Ayo bersama-sama meminta kepada Allah SWT

Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dapat berjalan lancar dan tidak ada rintangan satupun

⁶⁶ Pak Blintoro, *Wawancara*, 26 November 2022

Kemudian untuk masyarakat Lodaya khususnya, dan masyarakat Blitar umumnya, dapat mengayomi, tertib, tentram, murah rezeki, ketentraman/perdamaian, kesuburan, keadilan, kemakmuran, serta sejahtera dan berkecukupan segala sesuatunya.

Data diatas memperlihatkan bahwa nilai-nilai religi dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah mengandung nilai religi berupa aqidah (iman), yaitu yakin dan percaya kepada Allah SWT. Beriman kepada Allah SWT contoh yang merepresentasikan rukun iman yang pertama, yaitu beriman kepada Allah SWT. Selain itu juga terdapat nilai religi yakni berupa keimanan kepada Rasul. Beriman kepada Rasul merupakan representasi rukun iman yang keempat, yaitu beriman kepada Rasul.

4.1.2. Nilai Kemanusiaan

Budaya lokal masyarakat muslim yang terhubung dengan ritual keagamaan dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan menunjukkan adanya ikatan yang baik dalam memanfaatkan berbagai macam produk budaya lokal mereka, menyadarkan akan pentingnya nilai toleran (tasamuh) dalam hidup bermasyarakat maupun individu. memberikan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tasamuh (toleransi) dalam hidup. Secara teologis, unsur yang menyusun manusia ialah materi (jasad) dan immateri (ruh). Unsur materi mempunyai ikatan yang jauh dari Allah, sebaliknya unsur immateri memiliki hubungan yang dekat dengan Allah.⁶⁷

⁶⁷ Ibid.,

Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Lodaya atau masyarakat Blitar saja tetapi masyarakat dari daerah lain dan juga dari bermacam kalangan, agama, dan ras. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan Pak Bintoro selaku juru kunci, *“Yang datang kesini itu ngga hanya orang Islam tok atau masyarakat Lodaya tok, macem-macem Mbak. Ada orang Hindhu mau ziarah kesini yo gapapa, begitupun juga semuanya saya persilahkan, tidak ada membeda-bedakan sama sekali.”*⁶⁸ Yang memiliki arti *“Yang datang kesini tidak hanya orang Islam atau masyarakat Lodaya saja, bermacam-macam Mbak. Ada orang Hindhu mau berziarah juga gapapa begitupun juga semuanya saya persilahkan, tidak ada membeda-bedakan sama sekali.”*

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan siraman Gong Kyai Pradah terdapat nilai toleransi terhadap sesama manusia di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pengamalan Surat Al Kafirun yakni memberitahu kepada kaum mukmin untuk melakukan toleransi beragama. Sebagai umat muslim yang shaleh, kita harus menghormati kepercayaan orang lain. Seperti halnya potongan terakhir surat Al Kafirun yang memiliki arti *“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”*.⁶⁹

4.1.3. Nilai Kehidupan

Setiap manusia memiliki naluri untuk beragama, tetapi banyak diantaranya yang tidak mengikuti naluri tersebut dengan baik sehingga hidupnya sengsara. Menurut

⁶⁸ Pak Bintoro, *Wawancara*, 26 November 2022.

⁶⁹ Al-qur'an, 109 (Al-Kafirun): 6, terj. Kemenag

pandangan telogis, hidup sengsara bersifat relatif dalam memandang kehidupan duniawi yang dipenuhi oleh kearifan yang melekat untuk dijalani. Bagi manusia nilai kehidupan, ada yang bersifat duniawi dan ada yang bersifat spiritual. Kehidupan dunia diyakini sebagai batu loncatan menuju akhirat. Dua jenis kehidupan menjadi pelindung nilai-nilai masyarakat berdasarkan peradaban dan pemahaman mereka tentang ajaran agama.⁷⁰

Dalam pelaksanaan Gong Kyai Pradah ini mengajarkan bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Dzat yang disembah dan dimintai pertolongan. Bukti ketaqwaan ini dapat ialah saat melakukan ziarah ke tempat Gong Kyai Pradah, saat hendak masuk ke dalam tempat ziarah juru kunci selalu mengingatkan agar para peziarah mempunyai tujuan yang lurus, tidak boleh meminta kepada selain Allah. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan juru kunci Gong Kyai Pradah. Berikut transkrip hasil wawancaranya, *“Jadi ya mbak, saya itu selalu berusaha mengingatkan semua orang yang datang ziarah ke sini untuk memperbaiki niatnya yang jelek-jelek, seperti minta bantuan kepada pusaka. Padahal pusaka kan hanya benda, sekadar titipan saja. Nah, yang berkuasa itu ya tetap Allah SWT.”*

Data di atas memperlihatkan bahwa dalam kehidupan kita harus bertakwa kepada Allah SWT, seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah: 194

اللَّهُ وَاعْلَمُوا اللَّهَ الْمُتَّقِينَ

⁷⁰ St. Aminah Aziz dan Muhammad Jufri, “Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Tau Lotang Terhadap Masyarakat Lokal Wattang Bacukiki Kota Parepare: Penafsiran Keagamaan Multikultural”, *Jurnal Kuriositas*, Vol.11, No.2 (STAIN Parepare, 2017)

“*Bertaqwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertaqwa*”⁷¹ (QS. Al-Baqarah: 194)

4.1.4. Nilai Spiritual

Salah satu cara untuk mendapatkan keridhaan dari Tuhan Yang Maha Esa ialah memulai segala macam perbuatan dengan niat yang suci. Pembawaan hati yang suci tidak akan pernah menggoyahkan pendirian hatinya menuju jalan kebenaran, karena yang dijadikan pelindung penilaian adalah kesucian jiwa, seperti masyarakat yang akan melkaukan ritual dilandasi dengan niat yang suci untuk mendapatkan berkat dalam hidup mereka. Padahal, nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam setiap aspek ritual yang dilakukan tersebut sebagai motivasi hidup tenang berkelanjutan, namun jika tidak menerapkan ketetapan Islam, maka nilai-nilai spiritual tersebut akan hilang. Karena itu, apapun bentuk dari prosesi ritual, sangat kontekstual pada masa kini.⁷²

Sehari menjelang prosesi siraman, terdapat acara selamatan *nyuwun tuwuh nyambung tuwuh*. Selamatan *nyuwun tuwuh nyambung tuwuh* ialah selamatan yang bertujuan meminta kepada Allah SWT supaya acara siraman yang akan dilaksanakan keesokan harinya berjalan lancar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara oleh Bu Lin selaku panitia siraman Gong Kyai Pradah: “*Setelah sesajinya siap sekitar sore hari kita langsung sugu terus ada selamten, namanya selamtan nyuwun tuwuh nyambung*

⁷¹ AL-Quran, 2 (al-Baqarah): 194, terj. Kemenag.

⁷²S. Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru: Nilai-Nilai Sebagai Tenaga Integrasi Dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta: Universitas Nasional dan P.T. Dian Rakyat, 1986), 45.

*tuwuh. Itu juru kunci sama panitia aja mbak, tujuannya ya supaya besok acaranya lancar”.*⁷³

Kemudian pada malam jumat legi biasanya banyak peziarah berkumpul untuk berdo'a, berzikir, berserah diri, dan meminta perlindungan dari Allah SWT. Hal ini sesuai apa yang disampaikan saat wawancara dengan juru kunci Gong Kiai Pradah, sebagai berikut:

*Waktu malam jumat legi biasanya orang-orang itu mengadakan rutinan, namanya rutinan jumat legi, ya di sini ini mbak berkumpul begitu. Yang dilakukan peziarah biasanya berserah diri kepada Allah Swt, melakukan zikir, wiridan dan berdoa kepada Allah SWT sampai menjelang subuh. Khusus melekan ini cuma diikuti oleh peziarah-peziarah yang berkenan saja, tidak semua mengikuti.*⁷⁴

Data-data diatas menunjukkan bahwa kita manusia selain melakukan ikhtiar ialah berdoa dengan harap terkabul semua doa-doanya. Hal ini sebagaimana Allah firmankan dalam QS Al Fatihah:5 *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan"*⁷⁵

⁷³ Bu Lin, *Wawancara*, 4 Desember 2022. Selamatan nyuwun tuwuh nyambung tuwuh ialah selamatan yang dilakukan sebelum prosesi siraman (masuk pra-acara) bertujuan meminta kepada Allah SWT supaya acara siraman yang akan dilaksanakan keesokan harinya berjalan lancar.

⁷⁴ Pak Bintoro, *Wawancara*, 25 November 2022

⁷⁵ Al-Quran, 1 (al-Fatihah): 5, terj. Kemenag.

4.1.5. Nilai Ritual

Nilai ritual merupakan implementasi budaya yang terdapat unsur ibadah. Sifat takabbur dan sombong tidak akan melekat pada hati yang didasari oleh keimanan kepada Allah, karena keimanan membentuk niat yang ikhlas, sehingga apa yang dilakukan menjadi baik dan terpuji. Misalnya, menyembelih hewan dalam kegiatan yang secara teologis mempunyai nilai ritual yang bertumpu pada ajaran Islam dengan cara berdoa dan berdzikir, seperti halnya membaca barzanji atau puisi (syair) pada acara aqiqah bagi anak yang lahir.⁷⁶

Malam sebelum diadakannya siraman, biasanya diadakan jedoran. Kesenian ini merupakan kesenian khusus yang harus ada sebelum diadakannya upacara siraman. Kesenian jedoran ialah pemukulan gendrang atau terbang dan jedor dengan menyanyikan tembang sholawat. Kesenian jedoran ini biasanya dihadiri oleh para orang tua atau sepuh, "*pas melean kui mbak ada namanya jedoran, jedor iku ya sholawatan seperti biasa ada terbang e gitu. Ini biasane orang-orang sepuh mbak kalo yang enom-enom jarang suka*".⁷⁷ Yang memiliki arti "waktu melean itu ada yang namanya jedoran, jedor itu shalawatan seperti biasa ada terbang (alat music yang biasanya digunakan untuk mengiringi shalawat seperti rebana) gitu. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh orang tua saja karena yang muda jarang mneyukai."

⁷⁶ Ismawati Esti (Anggota IKAPI), *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 24.

⁷⁷ Pak Bintoro, *Wawancara*, 26 November 2022.

Data diatas menunjukkan bahwa jedoran yang termasuk dalam rangkaian acara siraman Gong Kyai Pradah memiliki nilai ritual. Orang bersama-sama melakukan do'a setelah pujian kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Sehingga disadari atau tidak, pembacaan shalawat tersebut merupakan sarana sebagai Washilah atau pengubung supaya do'a kita diterima Allah SWT.

4.1.6. Nilai Moral

Akhlik atau nilai moral merupakan bagian yang penting dalam karakter dan kepribadian manusia, hal ini dapat dilihat dari tradisi dan budaya masyarakat, apakah didalamnya masih menjaga sikap yang baik seperti kesabaran, kejujuran, dan kebajikan yang merupakan bagian dari nilai moral atau malah justru hal tersebut diabaikan. Pentingnya nilai moral ini sangat mempengaruhi kegiatan spiritual manusia, baik dalam lingkup masyarakat maupun individu. Salah satu inti ajaran akhlak dalam masyarakat Islam adalah kejujuran sebagai kiasan untuk menjalani kehidupan yang lurus. Masyarakat membangun pagar yaitu kejujuran untuk melingkupi dirinya apapun dan dimanapun aktivitas mereka. Sebaliknya, jika lalai bersifat jujur maka menciptakan kegelisahan dan keresahan dalam dirinya yang dapat menimbulkan penderitaan dalam hidup bermasyarakat.⁷⁸

Dalam bahasa jawa Bicak mempunyai arti “bijak” sedangkan Pradah mempunyai arti “dermawan”. Hal ini seperti tercermin dalam sejarahnya yaitu Ki Amat

⁷⁸ Warsito (Anggota IKAPI), *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 19.

Tariman yang dibantu oleh macan-macan yang datang karena bunyi Gong untuk menunjukkan dimana Pangeran Prabu berada.

Data di atas menunjukkan bahwa dalam kehidupan kita harus bersikap bijak dan dermawan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “*Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia*” (HR. Ahmad)

4.1.7. Nilai Sosial

Dapat dipahami dari realitas masyarakat dalam suatu wilayah misalnya, budaya lokal mengandung nilai sosial. Mereka membentuk pergaulan hidup bersama dalam lingkungan sosialnya, saling tolong-menolong dan memberi tanda bahwa dalam hubungan manusia dengan sesamnya dapat membawa kebahagiaan. Dalam nilai sosial masyarakat ditemukan pula perbedaan hal simbol seperti keagamaan, kemanusiaan, dan perilaku tata masyarakat. Sikap dan perilaku beradat merupakan salah satu bentuk budaya saling menghargai. Sudah sejak dahulu masyarakat menghormati dan menghargai adat, status sosial, dan strata sosial.⁷⁹

Semua orang yang datang dan mengikuti tradisi Siraman Gong Kyai Pradah harus mempunyai hati yang bersih dan tidak dikuasai hawa nafsu. Hal ini terbukti dari wawancara dengan Juru Kunci yakni Pak Bintoro sebagai berikut: “*Semua yang hadir disini harus bagus mbak tujuannya, ngga boleh yang macem-macem. Ya soalnya*

⁷⁹ Ismawati Esti (Anggota IKAPI), *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 24.

“Pradah” aja artinya itu dermawan, dari sejarah yang tak critakan tadi kan Mbah Pradah itu mengajarkan hidup untuk saling tolong menolong kan”.⁸⁰

Data di atas menunjukkan bahwa tradisi Siraman Gong Kyai Pradah menggambarkan bahwa sebagai manusia kita harus bersikap bijak, dermawan, tolong menolong kepada sesama manusia.

Seluruh rangkaian prosesi siraman Gong Kyai Pradah juga sudah mengikuti pakem yang ada, tidak diubah sama sekali. Masyarakat Lodaya selalu mengikuti adat istiadat yang sudah ada dan terus melestarikannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Juru Kunci sebagai berikut:

*Ngga ada yang dirubah sama sekali mbak, semua sudah sesuai pakemnya, dari dulu memang begini. Kemaren sampeyan ke Bu Lin untuk tanya sesajen kan dijelaskan, missal cok bakal isine opo ae, jumlahnya piro, diwadahi opo, kalau siraman harus pakai pakaian adat jawa, beskapan, jariknya harus sidoluhur, itu semuanya sudah pakem bahkan printilan kecil-kecil macam itu.*⁸¹

Yang memiliki arti “Tidak ada yang dirubah sama sekali Mbak, semua sudah sesuai pakemnya, dari dulu memang begini. Kemaren kamu ke Bu Lin untuk tanya sesajen kan dijelaskan, mislanya cok bakal isinya apa saja, beskapan, jariknya harus sidoluhur itu semuanya sudah pakem bahkan printilan kecil-kecil macam itu.”

⁸⁰ Pak Bambang, Wawancara, 16 Desember 2022.

⁸¹ Pak Bintoro, Wawancara, 26 November 2022.

Data di atas memperlihatkan bahwa dalam tradisi Siraman Gong Kyai Pradah sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang ada dan terus melestarikan akan tidak tergerus arus zaman.

4.1.8. Nilai Intelektual

Nasihat pendahulu bagi masyarakat muslim yang terdapat nilai intelektual untuk menjaga adat istiadat yang mereka miliki di satu sisi mengingatkan antar sesama untuk meninggalkan perbuatan tercela dan memperbanyak amal kebaikan supaya terjaga keselamatan di dunia maupun akhirat. Penerapan budaya lokal masyarakat muslim yang mengandung nilai intelektual telah mengalami model integrasi keagamaan yang menunjukkan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang sangat kuat sehingga dapat merubah perilaku dan tatanan pola pikir masyarakat antar generasi. Dalam hal ini masyarakat membutuhkan pemberdayaan dini yang dapat ditempuh melalui pengajaran keagamaan dan pendidikan secara totalitas, dalam merawat dan memperbarui nilai-nilai budaya lokal yang sakral dan murni, yang mungkin bisa jadi didalami dan diterapkan pada jiwa manusia sebagai wujud kearifan dan tazkiyah dalam kehidupan.⁸²

Tradisi siraman Gong Kyai Pradah ini merupakan satu dari banyaknya warisan budaya Kabupaten Blitar. Maka dari itu pemerintah terus mensupport pelaksanaan tradisi ini untuk terus diadakan setiap tahun. Terbukti saat wabah corona melanda tahun

⁸² “Tipologi Masyarakat Beragama”, *Studocu* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022)

lalu, tradisi ini tetap dilangsungkan walaupun dengan protocol dan pembatasan yang sangat ketat. Hal tersebut bermaksud supaya generasi muda saat ini mengetahui budayanya sendiri dan diharapkan di masa mendatang akan dapat melestarikannya. Sebagaimana wawancara dengan Pak Bambang sebagai berikut:

Aku lek ngga ditanyai sama saman gini yo ngga bakalan cerita mbak, orang sekarang kan taunya hanya sebatas kulit tidak sampai ke dalam, apalagi bocah-bocah enom saiki. Mula kuwi ben bocah enom kuwi weruh tradisine yo dengan cara terus diperkenalkan dan di jalankan ben tetep lestari.⁸³

Yang memiliki arti “Aku kalau tidak ditanya sama kamu seperti ini ya tidak bakal cerita mbak, orang sekarang taunya hanya sebatas kulit kulit tidak sampai ke dalam, apalagi anak muda sekarang. Maka dari itu biar anak muda tahu sama tradisinya ya dengan cara terus diperkenalkan dan dilakukan biar tetap lestari.”

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah banyak nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, diharapkan para pemuda dapat mengetahuinya dan mengimplementasikan dalam kehidupannya juga tak lupa terus melestarikan agar tidak hilang terbawa arus zaman.

4.2 Hubungan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Dengan Ajaran Islam

Islam merupakan kata yang berasal bahasa Arab yang berarti “selamat”. Kata “*salima*” kemudian membentuk kata “*aslama*” yang berarti “tunduk, taat, dan patuh”.

⁸³ Pak Bambang, *Wawancara*, 16 Desember 2022.

Secara bahasa Islam memiliki makna berserah diri, taat, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT dalam usaha mencari kebahagiaan dan keselamatan.⁸⁴ Hal tersebut dapat diartikan bahwa Islam merupakan panggilan fitrah bagi umat yang dari awal ditiupkan ruhnyanya telah menyatakan tunduk dan patuh kepada Allah yang dilakukan atas kemauan diri sendiri. Sementara itu, secara istilah, Islam ialah nama sebuah kepercayaan/agama yang berasal dari Allah untuk memberi pelajaran kepada manusia ke jalan kebenaran sesuai dengan fitrah manusia. Islam diwahyukan tidak hanya kepada Nabi SAW saja, tetapi juga ke seluruh nabi dan rasul yang ada. Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa:

*Artinya: Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Al Imron: 85)*⁸⁵

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) definisi budaya yaitu sebagai akal budi, pikiran, adat istiadat, atau suatu kebiasaan yang sulit diubah. Sementara itu, kebudayaan dimaknai sebagai suatu aktivitas penciptaan akal budi (batin) manusia seperti adat istiadat, kepercayaan, kesenian, dan seluruh wawasan manusia sebagai makhluk sosial yang berfungsi untuk menafsirkan lingkungan beserta pengalaman didalamnya yang kemudian dijadikan sebagai panduan sikap dan perilakunya.

⁸⁴ Mahmoud M. Ayoub, *Islam Antara Keyakinan dan Praktek Ritual*, (Yogyakarta: Ak Group, 2004), 3-8.

⁸⁵ Al-Qur'an, 3 (Ali Imron): 85, terj. Kemenag.

Mengambil penjelasan Horton, di dalam budaya terdapat sistem norma yang dijadikan pedoman masyarakat untuk mengatur dan menilai tata cara berperilaku.⁸⁶ Sistem norma sudah menjadi sesuatu hal yang lazim bagi masyarakat yang menerapkannya. Kelompok masyarakat kemudian memahami bentuk tindakan dan perilaku yang menunjukkan budaya kesopanan, sesuatu yang baik dan yang bertentangan dengan kebiasaan, dan strategi berkomunikasi dari norma-norma yang telah dimiliki tersebut. Karena berkomunikasi dan berperilaku sebagai cara hidup (*ways of living*) masyarakat selalu berkaitan satu sama lain.

Berbicara mengenai hubungan Islam dan Jawa erat kaitannya dengan karya dari Clifford Geertz yang berjudul "*The Religion of Java*" yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aswab dengan judul "Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa". Karya ini merupakan permulaan dari pemahaman yang setelahnya disebut sebagai Islam di Indonesia. Karya tersebut hingga saat ini masih digunakan sebagai materi kajian oleh para ahli dalam mengawali penelitian mengenai Islam Indonesia khususnya di Jawa.

Dalam pandangan Geertz Islamisasi di Jawa yang diawali pada abad ke-12 ialah variable dan parsial. Masyarakat Jawa dalam buku tersebut dibagi menjadi beberapa varian. Pertama yaitu muslim atau santri yang patuh, terkonsentrasi di pesisir utara, di perkotaan kalangan pedagang, dan di pedesaan yang terdapat banyak sekolah-sekolah tradisional. Kedua adalah abangan yang sebagian besar petani, walaupun Islam, tetapi

⁸⁶ Horton, Paul B, dkk, *Sosiologi*, Terj. Aminuddin Ram dan Tina R (Jakarta: Erlangga, 1984), 64-66.

terikat dengan tradisi leluhur dan ajaran animisme Jawa. Kelompok tradisional terpandang yang sebagian besar di perkotaan, meski Islam tetapi juga mempraktikkan ajaran mistisme dari agama sebelum Islam yakni Hindu-Budha. Ketiga ialah priyayi, kelompok bangsawan, para eksekutif, dan orang yang meniru gaya hidup mereka.⁸⁷

Dari varian tersebut menampakkan bahwa Islam yang diyakini masyarakat Jawa merupakan buatan (artifisial). Sebenarnya Islam Jawa sudah tercampur oleh praktik ajaran sinkretisme. Islam tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan di Jawa dan hanya sampai pada bagian kulit budaya yang telah ada sebelumnya yang sudah mengakar kuat bagi masyarakat Jawa secara menyeluruh. Masing-masing citra struktur sosial di tiga varian tersebut akan menampakkan sinkritisme: pada varian abangan akan menampakkan ritus yang berhubungan dengan cara untuk menghilangkan hal ghaib yang bersifat jahat yang diyakini akan membawa kesengsaraan bagi masyarakat dan ketidakseimbangan, supaya keseimbangan dapat diraih masyarakat kembali. Varian santri akan menampakkan focus pada kegiatan keagamaan sebagaimana ajaran Islam. Varian priyayi menunjukkan keagamaan yang kompleks dan melakukan penekanan pada esensi kasar sebagai lawan dari halus (kasar merupakan ciri utama kaum abangan) yang dimanifestasikan terlihat pada etika, bentuk kesenian, tari-tarian, bahasa dan pakaian yang terkait dengan berbagai sistem sosial.

⁸⁷ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 30.

Mistisisme yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki ritus-ritus tertentu sebagai medianya. Bentuk ritus yang paling umum dan tampak permukaan dalam tradisi yang dilakukan masyarakat yakni nyadran dan selamatan. Selamatan ini memiliki berbagai bentuk upacara antara lain: selamtena perkawinan dan khitanan, selamatan kelahiran, selamatan kematian, selamatan desa, selamatan penanggalan, selamatan *sela*, dan masih banyak lagi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Islam Jawa merupakan bentuk lain dari Islam, walaupun mereka menghindari melaksanakan ritus-ritus tersebut dari kalangan Islam normatif.⁸⁸

Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ialah salah satu warisan yang diturunkan antar generasi, maka dari tradisi dapat dikategorikan sebagai bentuk folklor. Danandjaja mengatakan bahwa folklor merupakan bagian kebudayaan dari suatu kelompok yang tersebar dan diwarisi secara turun temurun, diantara berbagai kelompok, secara tradisional dalam berbagai versi, baik berbentuk lisan ataupun disertai contoh dengan isyarat gerak atau alat bantu pengingat. Berdasarkan tipenya, John Harold Bruvant membagi folklor menjadi 3 yakni folklor lisan (misalnya nyanyian rakyat, cerita prosa, ungkapan tradisional), folklor sebagian lisan (misalnya adat istiadat, permainan rakyat, upacara), dan folklor bukan lisan (misalnya alat musik, pakaian dan perhiasan tradisional, makanan, kerajinan tangan).⁸⁹ Tradisi siraman Gong Kyai Pradah termasuk jenis folklor sebagian lisan karena terdapat bentuk folklor lisan di dalamnya, yakni

⁸⁸ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 5.

⁸⁹ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 6.

cerita asal usulnya yang mengandung sejarah dengan melibatkan Kerajaan Kartasura, kisah perjalanan Pangeran Prabu di wilayah Lodaya, dan ujub atau doa'a yang dipakai dalam tradisi. Selain itu juga terdapat folklor bukan lisan yaitu sesaji yang terdapat dalam tradisi siraman tersebut.

Masyarakat Kalipang, Lodaya, Kabupaten Blitar menggambarkan hubungan agama dengan kebudayaan berlangsung secara timbal balik. Secara praksis agama merupakan suatu produk dari pengalaman dan pemahaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimiliki. Sedangkan kebudayaan berubah-ubah mengikuti agama yang diimani oleh masyarakat. Jadi keduanya antara kebudayaan dan agama memiliki sifat dialogis.

Kebudayaan dimiliki masyarakat digunakan sebagai alat atau kerangka untuk memahami agama. Kerangka atau alat yang berbeda itulah yang membawa implikasi perbedaan dalam memahami dan praktik keagamaan. Dalam praktiknya Islam tidak pernah memperlihatkan bentuk tunggal, banyak kelompok, aliran, model, sama banyak dengan varian kebudayaan sesuai dengan tempat berkembangnya Islam. Begitu juga kebudayaan masyarakat yang akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka percaya. Lambat laun struktur kebudayaan masyarakat akan dirubah oleh agama dari hal yang fundamental atau unsur-unsurnya saja.

Kebudayaan masyarakat Kalipang hingga saat ini masih erat dengan budaya Islam yang berintegrasi dengan tradisi lokal. Tradisi siraman Gong Kyai Pradah ini merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada 1 Syawal dan 12 Maulid. Selain

menghormati leluhur, tradisi ini memiliki tujuan utama yaitu memperingari hari raya Idul Fitri dan hari lahir Rasulullah SAW. Setiap rangkaian acara dalam tradisi ini syarat akan nilai-nilai sebagai representasi manusia dalam menjalankan hidup yang baik. Sebagaimana pada bab sebelumnya terdapat nilai intelektual, nilai ketuhanan, nilai sosial, nilai kemanusiaan, nilai moral, nilai kehidupan, nilai ritual, dan nilai spiritual.

4.3 Analisis Perubahan Tradisi Menjadi Budaya Dalam Siraman Gong Kyai

Pradah

Geertz kembali menegaskan bahwa kebudayaan adalah struktur makna dari perilaku sebagai konspirasi sinyal, dikatakan juga sebagai fenomena psikologis, karakteristik dari pikiran seseorang, personality, struktur kognitif, dan sebagainya.⁹⁰

Kebudayaan juga tidak bersifat statis/ajeg tetapi dinamis menurut Goodenough (1994).⁹¹ Untuk memahami sebuah kebudayaan, diperlukan pemahaman mengenai bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat tersebut karena bahasa mengantarkan peneliti untuk mengetahui praktek-praktek sehari-hari, nilai-nilai, dan kepercayaan/keyakinan –sebagai komponen dalam kebudayaan- yang dimiliki dan memberikan fungsi bagi masyarakat pemiliknya. Goodenough menambahkan bahwa sebuah teori harus mampu menjelaskan bagaimana kebudayaan dan bahasa berubah-ubah/dinamis dari waktu ke waktu. Ini tidak hanya dipelajari dari perkembangan emosi

⁹⁰ Clifford Geertz, *Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture dalam The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973), 12.

⁹¹ Ward H. Goodenough, *Toward a Working Theory of Culture dalam Assessing Cultural Anthropology*, Robert Borofsky, ed., McGraw-Hill (New York: Inc, 1994), 10.

dan kognitif individu tetapi juga dari interaksi sosial antar anggota masyarakat.⁹² Dengan demikian, teori kebudayaan dapat menjelaskan mengenai kelompok-kelompok sosial dan aktivitas mereka, sebagai bahasan selanjutnya. Dengan kata lain, kebudayaan senantiasa mengalami perubahan dalam konteks tempat dan waktu tertentu.

Kebudayaan yang senantiasa diperbarui ini hendaknya tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat monolitik yang menentukan perilaku masyarakat tetapi sebagai pemahaman dan harapan sebagai variasi dari kegiatan yang mereka lakukan yang menuntun perilaku dan interpretasi mereka. Teori kebudayaan yang dikutip Goodenough dari Geertz lebih menekankan pada interaksi manusia sebagai pembentuk dan pemelihara kebudayaan.

Manusia merupakan makhluk biologis, psikologis, maupun sosial sehingga Geertz mengatakan bahwa tanpa manusia, tidak ada kebudayaan, dan tanpa kebudayaan, tidak akan ada manusia.⁹³ Dengan kemampuan yang dimilikinya, manusia juga berperan dalam mengubah atau memodifikasi kebudayaan sebagai hasil interaksinya dengan pihak-pihak lain di luar kebudayaannya. Seperti dikatakan oleh Keesing (1994)⁹⁴ bahwa manusia di manapun memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menyikapi dunia “di luar sana”; embodiedness ini menjadi model dalam

⁹² *Ibid.*, 266

⁹³ Clifford Geertz, *Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture dalam The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973), 47.

⁹⁴ Roger M. Keesing, *Theories of Culture Revisited dalam Assessing Cultural Anthropology*, Robert Borofsky, ed., McGraw-Hill (New York, 1994), 74.

konsepsi budaya dari orientasi ruang, agensi, persepsi, emosi, dan pikiran mereka sehingga tidak dapat dikatakan bahwa kebudayaan berasal dari elaborasi pengalaman yang menuju ke satu arah (yang sama). Sehingga secara budaya, pencitraan dan pengalaman tiap manusia bervariasi tergantung waktu dan tempatnya (sebagai konteks).

Masyarakat Kalipang memanfaatkan tradisi siraman Gong Kyai Pradah saat ini sebagai hiburan, pemenuhan kebutuhan finansial, ataupun sebagai aset budaya dan pariwisata, mereka sudah tidak lagi merituskan tradisi ini. Hal ini selaras dengan teori Geertz yang menyatakan bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai struktur makna yang sifatnya dinamis. Manusia dapat menambahkan, mengurangi, atau menghilangkannya sesuai dengan pengaruh dan kondisi zamannya.

Tradisi siraman Gong Kyai Pradah dari waktu ke waktu mengalami perubahan makna. Tradisi siraman Gong Kyai Pradah rutin dilakukan setahun dua kali dengan tujuan menjaga kepercayaan leluhur akan Gong Kyai Pradah dan juga sebagai peringatan hari besar agama Islam yakni Syawalan dan Muludan kini berubah. Fungsi tradisi ini telah berubah menjadi fungsi hiburan.

Tradisi siraman Gong Kyai Pradah telah mengalami perubahan, yang dahulu murni sebuah ritual kini sudah berorientasi menjadi event kebudayaan berbasis pariwisata. Saat ini masyarakat menyadari, kendati demikian tradisi ini harus dipertahankan karena merupakan warisan yang diturunkan oleh pendahulu mereka walaupun mitos-mitos yang berkembang dan dipercayai oleh masyarakat tentang

kegiatan ini sudah berbeda. Pemerintah Kabupaten Blitar berharap melalui tradisi ini dapat membuka jalan bagi perkembangan sektor budaya dan pariwisata di Kabupaten Blitar.

Orientasi masyarakat yang hadir dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah pun juga mengalami perubahan. Kebanyakan masyarakat saat ini hanya memaknai tradisi ini menjadi hiburan. Kelompok masyarakat ini cenderung lebih menikmati euforia dari tradisi ini misalnya, masyarakat yang memanfaatkan momentum ini untuk berbelanja karena terdapat pada pasar yang diadakan saat tradisi berlangsung, biasanya masyarakat kelompok pertama ini ialah masyarakat modern. Dilihat dari sisi ekonomi, keberlangsungan tradisi ini memiliki perputaran ekonomi yang sangat besar dan banyak membantu perekonomian warga sekitar. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa saat ini tradisi hanya dijadikan sebagai kegiatan menyenangkan dan lebih menonjolkan fungsi membangun kemaslahatan umat dari segi ekonomi alih-alih sebagai kegiatan keagamaan.

Perubahan orientasi yang terjadi dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah ini dapat dilihat secara jelas ialah proses dan segala bentuk kegiatan di dalamnya. Sebagaimana dikatakan oleh Selo Soemardjan dari segi perubahan sosial merupakan terjadinya perubahan pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang kemudian mempengaruhi sistem sosial, di dalamnya termasuk pola perilaku kelompok, sikap-sikap, dan nilai-nilai dalam masyarakat, perubahan yang terjadi antara perubahan kebudayaan dan perubahan sosial mempunyai mempunyai kesamaan dalam satu aspek

yakni keduanya saling berkaitan dengan perolehan cara-cara baru atau perbaikan cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Penyebab perubahan sosial berasal dari beberapa sumber seperti perubahan ekologi yang diakibatkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dan sistem hubungan antar kelompok sosial.⁹⁵

Pada tradisi ini faktor terbesar yang mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi adalah faktor ekonomi. Diadakannya tradisi siraman Gong Kyai Pradah dapat terlihat bahwa banyak sekali para pelaku ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterlibatan ekonomi dengan skala kecil di dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah. Tidak hanya masyarakat setempat yang terlibat, tetapi masyarakat dari luar wilayah juga turut berperan menjadi pelaku ekonomi. Perputaran ekonomi skala kecil dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah merupakan bentuk ketahanan ekonomi. Berbagai jenis dagangan yang dijajakan seperti makanan, minuman, pakaian, peralatan rumah tangga, mainan, dan masih banyak lagi. Terdapat juga dalam bidang jasa seperti tukang parkir dan penginapan. Hal tersebut terjadi disebabkan karena manusia sudah lebih modern dan mulai berpikir bahwa kebiasaan lama dirasa sudah tidak efisien dengan zaman.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan ada dampak positif dan negatif yang terjadi akibat dari perubahan makna tradisi siraman Gong Kyai Pradah. Dampak positifnya ialah manfaat dari terjadinya perputaran ekonomi pada tradisi ini dapat

⁹⁵ Solo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada. University Press, 1986), 303.

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Negatifnya ialah kesakralan tradisi ini sudah tidak terasa lagi karena perubahan masyarakat dalam memaknai tradisi ini.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah tradisi siraman Gong Kyai Pradah dimulai dari Pangeran Prabu dari kerajaan Kartasura sekitar tahun 1705-1708 yang dihukum dengan pergi ke hutan Lodaya dan membawa bendhe Kyai Bicak. Pusaka Kyai Becak dititipkan kepada Nyi Partasuta dengan pesan agar setiap tanggal 1 Syawal dan setiap tanggal 12 Rabiulawal pusaka tersebut harus dimandikan atau dijamasi dengan air bunga setaman.
2. Rangkaian acara yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:
 - Tahapan pra-acara yang terdiri dari persiapan (meliputi menyiapkan panitia yang bertugas, menghias tempat upacara, menata alat-alat upacara, menyiapkan sesaji, dan nyekar), malam tirakatan dan jedoran, menanam sesaji kepala kambing di petilasan Mbok Randha Dadapan.
 - Acara siraman, dimulai dengan di araknya Gong dari sanggar ke tempat penyiraman, pembacaan ujub/do'a, menyiram Gong dengan air bunga tujuh rupa, memukul Gong sebanyak tujuh kali, Gong ditutup kain putih lagi dan dikembalikan ke sanggar.

- Penutupan acara, rangkaian tradisi siraman Gong Kyai Pradah ini ditutup dengan pementasan kesenian daerah seperti tarian daerah, kemudian pada malam harinya digelar wayang kulit semalam suntuk, selamatan *sepasaran* (5 hari setelahnya), dan selamatan *selapanan* (35 hari setelahnya).
- 3. Praktik kebudayaan dan agama dalam masyarakat Kalipang bersifat dilaogis. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat digunakan sebagai kerangka atau alat untuk memahami agama. Begitu juga kebudayaan masyarakat yang akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka yakini.

5.2 Saran-saran

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi budaya seperti ini akan terus mengalami perubahan-perubahan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi terkait perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi siraman Gong Kyai Pradah melalui lebih banyak sumber maupun referensi. Penelitian terbaru tersebut akan berguna bagi masyarakat sebagai tambahan wawasan atau pemahaman baru terkait tradisi siraman Gong Kyai Pradah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdurahman, Dudung. (1998). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- AG, Muhaimin. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Agus, Bustanuddin. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Ali, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alisjahbana, S. Takdir. (1986). *Antropologi Baru: Nilai-Nilai Sebagai Tenaga Integrasi Dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Universitas Nasional dan P.T. Dian Rakyat.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayoub, Mahmoud M. (2004). *Islam Antara Keyakinan dan Praktek Ritual*. Yogyakarta: Ak Group.
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damami, Muhammad. (2002). *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Darajat, Zakiah. (1996). *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Esten, Mursal. (1999). *Kajian Trasformasi Budaya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Esti, Ismawati. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa, Abangan Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Buku.
- Gottzchalk, Louis. (19983). *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metode Research II*. Yogyakarta: Adi Offset.
- Haviland, William A dan R.G.Soekadijo. (1985). *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hortono dan Paul B, dkk. (1984). *Sosiologi*. Terj. Aminuddin Ram dan Tina R. Jakarta: Erlangga.
- Jones, Pip. (2003). *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*. Terj. Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor.
- Khalil, Ahmad. (2008). *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa Silang Budaya*. Terjemahan Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, Nini Hidayati Yusuf. Jakarta: Gramedia.
- Muchtar, Rusdi. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: PT. Nusantaralestari Ceriapratama.
- Mulyana, Rohman.(2004). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasrullah, Rulli. (2016). *Media Sosial Prespektif Komunikasi, Budaya, Sositeknologi*, Cet. Kedua. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, Harun. (1979). *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Nawai, Hadari dan M. Martini. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

- Notosutanto. (1971). *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.
- Olthof, W.L. (2017). *Babad Tanah Jawi*. Terj. H.R. Sumarsono. Yogyakarta: Penerbit Narasai.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redfiel, Linton dan Herskovits. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial dalam Robert.HLM.Lauer*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Salam, Syamsir dan Zaenal Arifin. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Sjamsuddin, Heliuss. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soemardjan, Selo. (1986). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumarsono. (1999). *Budaya Masyarakat Perbatasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono. (1999) *Budaya Masyarakat Perbatasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, Bryan S. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. (2004). *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Woordwark, Mark R. (2006). *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.

JURNAL:

- Aziz, St. Aminah dan Muhammad Jufri. (2017). “Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Tau Lotang Terhadap Masyarakat Lokal Wattang Bacukiki Kota Parepare: Penafsiran Keagamaan Multikultural”. *Jurnal Kuriositas*, Vol.11, No.2. STAIN Parepare, diakses pada 12 Januari 2023, dari: <https://media.neliti.com/media/publications/285391- implementasi-nilai-nilai-ajaran-tau-lota-d8d375c9.pdf>
- Gita, Kristina Jala dan Lutfiah Ayundasari. (2021). “Perspektif Bagi Masyarakat Muslim Tentang Adanya Tradisi Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur”. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Universitas Negeri Malang, Vol.1 No. 6, diakses pada tanggal 29 Januari 2023, dari: <https://10.17977/um063v1i62021p741-749>
- Hartono. (2022). “Dinamika Perkembangan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Sebagai Kearifan Lokal di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar abad XVII-XX Masehi”. *Jurnal Historiography*, Universitas Negeri Malang, Vol. 2, No. 1, diakses pada 12 Januari 2023, dari: <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/24344/pdf>
- Ilaina, Ruddat dan Suci Puspita Sari. (2018). “Makna dan Relevansi Simbolik Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya dengan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Lodaya Blitar”. *Jurnal ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Satra Jawa*, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 12, No. 1-14, diakses pada 26 Januari 2023, dari: <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/4886/4488>
- Isdiana. (2017). “Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Sukarame Bandar Lampung”. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, diakses pada 26 Januari 2023, dari: <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1618>.
- Kastolani dan Abdullah Yusuf. (2016). “Relasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)”. *Jurnal Kontempelasi*, Volume 04 Nomor 01. Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Malaysia, diakses pada 20 Januari 2023, dari: <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>.
- Kuswa, Endah. (2006). “Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa”. *Jurnal Kebudayaan Jawa (KEJAWEN)*, Vol. 1 No. 2, diakses pada 29 Januari 2023, dari:

<https://zenodo.org/record/4118142/files/Prosesi%2C%20dan%20Sesaji%20Mantenan%20Malang.pdf>.

Syifa, Khoiri Muhammad. (2019) “Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Wahyu Kliyu”. IAIN Surakarta, diakses pada 26 Januari 2023, dari: <https://iain-surakarta.ac.id/nilai-nilai-islam-dalam-budaya-dan-kearifan-lokal-masyarakat-wahyu-kliyu/>.

Yunus, Abd. Rahim. (2015). “Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)”. *Jurnal Rihlah*, Vol. II No. 1. UIN Alauddin Makassar, diakses pada 12 Januari 2023, dari: <https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1351>.

ARTIKEL DALAM SURAT KABAR:

Humas Pemkab Blitar. “Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, Promosi Wisata Aset Budaya Bangsa”. Diakses pada 1 Desember 2022, dari: <https://www.blitarkab.go.id/2018/11/22/tradisi-siraman-gong-kyai-pradah-promosi-wisata-aset-budaya-bangsa/>.

Kabupaten Blitar. Diakses pada 8 Januari 2023, dari: https://www.eastjava.com/east-java/tourism/blitar/map/blitar_map-high.

Kompas, “Kondisi Terkini Banjir di Blitar Selatan, Warga Dievakuasi hingga Titik Terparah”. Diakses pada 8 Januari 2023, pada: <https://surabaya.kompas.com/read/2022/10/17/174938678/kondisi-terkini-banjir-di-blitar-selatan-warga-dievakuasi-hingga-titik?page=all>

Lindarwati, Dwi, “Tradisi Pladu di Sungai Brantas, Ratusan Warga Kediri Berburu Ikan Mabuk Pakai Jaring Jumbo”. Diakses pada 8 Januari 2023, dari <https://tugujatim.id/tradisi-pladu-di-sungai-brantas-ratusan-warga-kediri-berburu-ikan-mabuk-pakai-jaring-jumbo/>

Pemkab Blitar, “Pembangunan Normalisasi Sungai Bogel”. Diakses pada 8 Januari 2023, dari <https://www.blitarkab.go.id/2018/04/12/proses-pembangunan-normalisasi-sungai-bogel/>

Primbon Jawa. “Neptu dan Pasaran Jawa”. Diakses pada tanggal 1 April 2022, dari <https://www.primbon.net/2014/05/neptu-dan-pasaran-jawa.html>.

“Tipologi Masyarakat Beragama”. *Studocu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022. Diakses pada 29 Januari 2023, dari <https://www.studocu.com/id/document/universitas-muhammadiyah-surakarta/pengantar-sosiologi/tipologi-masyarakat-beragama/24639529>

Al-Qur'an:

Al-Qur'an, 3 (Ali Imron): 85, terj. Kemenag.

Al-Quran, 1 (al-Fatihah): 5, terj. Kemenag.

Al-Quran, 109 (Al-Kafirun): 6, terj. Kemenag.

Al-Quran2, (al-Baqarah): 194, terj. Kemenag.

Wawancara:

Bu Lin, *Wawancara*, Blitar, 4 Desember 2022.

Pak Bambang, *Wawancara*, Blitar, 16 Desember 2022.

Pak Bintoro, *Wawancara*, Blitar, 26 November 2022.

Pak Yudi, *Wawancara*, 27 Januari 2023.

Pak Yusup, *Wawancara*, 27 Januari 2023.

Skripsi atau Thesis:

Arianis, Milla. (2018). "Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah: Studi Tentang Teatrikal Kekuasaan". *Skripsi*, Universitas Jember, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik.

Devi Muspita. (2021). "Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterikatan Terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar". *Skripsi*, IAIN Tulungagung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Fiana, Nurina Septiani. (2014). "Representasi Kepercayaan Budaya Jawa Dalam Kehidupan Masyarakat Lodoyo Dalam Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah". *Skripsi*, Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra.

Nadzif, Mohamad. (2001). "Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Sutojayan Kabupaten Blitar (Studi Akulturas Islam dan Budaya Lokal)". *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin.

Nafi'ah, Durotun. (2020). "Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar". *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin.

- Pratama, Abdizizan Trisma. (2022). “Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Desa Lodoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”. *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik.
- Purnama, Nazwar Septian. (2021). “Nilai-Nilai Religi Dalam Sastra Lisan Gong Kyai Pradah Kabupaten Blitar”. *Skripsi*, IAIN Tulungagung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Sugianto. (2000). “Ritual Adat Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah (Studi Di Kelurahan Kalipang Lodaya Blitar)”. *Tesis*, Universitas Airlangga, Surabaya.

